

**PENGARUH MODAL KERJA, PERPUTARAN PERSEDIAAN
DAN *DEBT TO ASSET* (DAR) TERHADAP *RETURN ON
ASSET* (ROA) PADA INDUSTRI FARMASI YANG
TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA
(BEI)PERIODE 2014-2018**



SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana (S1) Pada Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi
Universitas Batanghari Jambi**

OLEH:

Nama : Avliani Agustina

Nim : 1600861201204

Konsentrasi : Manajemen Keuangan

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN
FAKULTAS EKONOMI UNIVERSITAS BATANGHARI JAMBI
TAHUN 2019**

TANDA PERSETUJUAN UJIAN SKRIPSI

Dengan ini komisi Pembimbing Skripsi dan Ketua Jurusan Ekonomi menyatakan bahwa Skripsi yang disusun oleh :

NAMA : Aviliani Agustina

NIM : 1600861201204

FAKULTAS : Ekonomi

PROGRAM STUDI : Manajemen

JUDUL : PENGARUH MODAL KERJA, PERPUTARAN PERSEDIAAN DAN DEBT TO ASSET RATIO TERHADAP RETURN ON ASSET PADA INDUSTRI FARMASI YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI) PERIODE 2014-2018

Telah disetujui dan disahkan sesuai dengan prosedur, ketentuan dan kelaziman berlaku dalam ujian komprehensif dan skripsi ini pada tanggal seperti tetera dibawah ini :

Jambi, Februari 2020

Menyetujui

Dosen Pembimbing I

(Hj. Atikah, SE, MM)

Dosen Pembimbing II

(Marissa Putriana, SE, M.Si, Ak)

Mengetahui :

Ketua Program Studi Manajemen

(Anisah, SE, MM)

TANDA PENGESAHAN KELULUSAN SKRIPSI

Skripsi ini telah dipertahankan dihadapan panitia penguji Skripsi dan Komprehensif Fakultas Ekonomi Universitas Batanghari Jambi pada:

Hari : Kamis
Tanggal : 13 Februari 2020
Jam : 13.30 – 15.30 Wib
Tempat : Ruang Sidang Fakultas Ekonomi Universitas Batanghari

PANITIA PENGUJI



Nama

Tanda Tangan

- | | | |
|--------------------------------------|---------------|--------|
| 1. Dr. Ali Akbar, S.E., M.M., CPR. | Ketua | 1..... |
| 2. Marissa Putriana, S.E., M.Si.Ak. | Sekretaris | 2..... |
| 3. Amilia Paramita Sari, S.E., M.Si. | Penguji Utama | 3..... |
| 4. Hj. Atikah, S.E., M.M. | Anggota | 4..... |

Disahkan Oleh:

Dekan Fakultas Ekonomi

Ketua Program Studi Manajemen

Dr. Hj. Arna Suryani, S.E., M.Ak., Ak., CA

Anisah, S.E., M.M

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Avliani Agustina

Nim : 1600861201204

Program Studi : Manajemen

Dosen Pembimbing : Hj. Atikah, S.E., M.M.

Marissa Putriana, S.E., M.Si.Ak.

Judul Skripsi : **PENGARUH MODAL KERJA, PERPUTARAN PERSEDIAAN DAN DEBT ASSET RATIO TERHADAP RETURN ON ASSET PADA INDUSTRI FARMASI YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI) PERIODE 2014-2018**

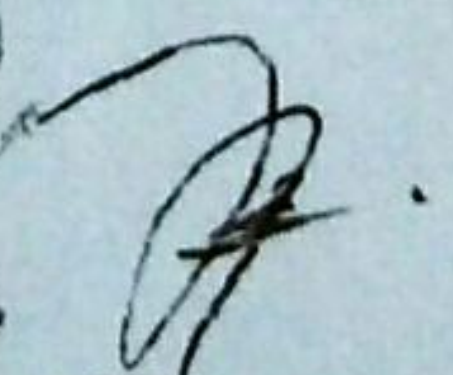
Menyatakan dengan sebenarnya bahwa penelitian Skripsi ini berdasarkan hasil penelitian, pemikiran dan pemaparan asli dari saya sendiri, bahwa data-data yang saya cantumkan dalam skripsi ini adalah benar bukan rekayasa, bahwa Skripsi ini adalah karya orisinil bukan hasil plagiatisme atau diupahkan pada pihak lain. Jika terdapat karya dan pemikiran orang lain, saya akan mencantumkan sumber yang jelas.

Demikian pernyataan ini buat dengan sesungguhnya dan apabila saya dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi lain sesuai dengan raturan yang berlaku di Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Batanghari Jambi. Demikian pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar tanpa paksaan dari pihak manapun.

Jambi, Februari 2020

Yang Membuat Pernyataan




AVLIANI AGUSTINA
NIM : 160086120120





ABSTRACT

Avliani Agustina/ 1600861201204/ 2019 / The Effect Of Working Capital, Inventory Turnover and Debt To Assets On Return On Asset in pharmaccutical industries registered in exchange of indonesia stock (BEI) Period 2014-2018/ Hj. Atika, S.E., M. as 1st advisor and Marissa Putriana, S.E., M.Si.Ak., as 2nd advisor.

Financial performance is an analysis conducted to see the extent to which a company has implemented by using the rules of financial implementation properly and correctly.

The method used in this research is the study of literature's, a study conducted by using literature and writer's that is closely related to the object of study, which is intended to obtain studid. Besides theory and information sourced from the internet. The object of this study is the Pharmaceutical Industry sector which is listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX).

Based on the result of the regression analysis abowed that the regression equation $Y = 5,817 - 0,271X_1 - 0,152X_2 - 0,522X_3 + e$, with R square 0.412. Working Capital, Inventory Turnover and Debt To Assets (simultaneous) have an effect on Return On Assets Partially there is a significant influence between Working Capital and Debt To Asset on Return On Assets in the Pharmaceutical Industry listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) The 2014-2018 period while Inventory Turnover cannot influence partially on Return On Assets (ROA) in the Pharmaceutical Industry registered on the Indonesia Stock Exchange (IDX) for the 2014-2018 period.

Pharmaceutical companies that experience a decline must be corrected to produce good cash and gain full trust from investors. So management needs to maintain this ratio because it is associated with financial risk.

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan kepada Allah SWT atas rahmat-Nya dan kesempatan yang telah Ia berikan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "**Pengaruh Modal Kerja, Perputaran Persediaan Dan *Debt To Asset* Terhadap *Return On Asset* Pada Industri Farmasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2014-2018**".

Skripsi ini dibuat dan diajukan untuk melengkapi sebagai syarat guna memperoleh gelar Sarjana Ekonomi di Universitas Batanghari Jambi. Selama menyelesaikan skripsi ini penulis banyak menerima masukan, bimbingan dan saran. Saya juga mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada keluarga yang telah memberikan segala kasih sayang dan perhatiannya yang begitu besar terutama Ayah dan Ibu saya sehingga saya merasa terdorong untuk menyelesaikan studi agar dapat mencapai cita-cita dan memenuhi harapan. Dan tak lupa juga saya ucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak H. Fachruddin Razi, S.H., M.H., selaku Rektor Universitas Batanghari Jambi.
2. Ibu Dr. Hj. Arna Suryani, S.E., M.Ak., CA., selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Batanghari Jambi.
3. Ibu Anisah, S.E., M.M., selaku Ketua Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Batanghari Jambi.
4. Bapak Ahmad Tarmisi, S.E., M.M., selaku Dosen Pembimbing Akademik.

5. Hj. Atika. S.E., M.M., selaku Dosen Pembimbing I yang membimbing dan mengarahkan dalam penyelesaian Skripsi ini.
6. Ibu Marissa Putriana, S.E., M.Si.Ak., Dosen Pembimbing II yang membimbing dan mengarahkan dalam penyelesaian Skripsi ini.
7. Seluruh dosen-dosen Fakultas Ekonomi yang telah membimbing dalam proses perkuliahan di Universitas Batanghari Jambi.
8. Bapak dan ibu dosen selaku penguji sidang skripsi yang banyak kritik dan saran sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
9. Staff Universitas Batanghari umumnya dan staff Fakultas Ekonomi khususnya yang telah membantu penulis dalam urusan akademik.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis merasa jauh dari kesempurnaan mengingat keterbatasan ilmu pengetahuan dan pengalaman yang penulis miliki. Akhirnya dengan menyadari keterbatasan ilmu dan kemampuan yang penulis miliki, maka penulis dengan senang hati menerima kritik dan saran yang sifatnya membangun demi kesempurnaan skripsi ini, semoga skripsi ini berguna adanya.

Jambi, Februari 2020

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI	ii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
ABSTRAK	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
BAB I PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang Penelitian.....	1
1.2. Identifikasi Masalah	10
1.3. Rumusan Masalah	10
1.4. Tujuan Penelitian	11
1.5. Manfaat Penelitian	11
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN METODE PENELITIAN	
2.1. Tinjauan Pustaka.....	13
2.1.1. Manajemen.....	13
2.1.2. Manajemen Keuangan	15
2.1.3. Laporan Keuangan.....	16
2.1.4. Analisis Rasio Keuangan.....	20
2.1.5. Modal.....	26
2.1.6. Modal Kerja	27
2.1.7. Tujuan Modal Kerja.....	28
2.1.8. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Modal Kerja	29
2.1.9. Manfaat Modal Kerja.....	29
2.1.10. Pentingnya Modal Kerja.....	30

2.1.11. Jenis-Jenis Modal Kerja.....	31
2.1.12. Sumber Modal Kerja.....	32
2.1.13. Perputaran Persediaan.....	33
2.1.14. Jenis-jenis Persediaan	34
2.1.15. Manfaat Persediaan	35
2.1.16. Fungsi Persediaan.....	36
2.1.17. Arti Pentingnya Sediaan	37
2.1.18. <i>Debt To Asset Ratio</i> (DAR).....	38
2.1.19. <i>Return On Asset</i> (ROA)	40
2.2. Hubungan Antar Variabel.....	44
2.3. Penelitian Terdahulu	45
2.4. Kerangka Pemikiran.....	47
2.5. Hipotesis Penelitian	48
2.6. Metode Penelitian	48
2.6.1. Jenis dan Sumber Data.....	48
2.6.2. Populasi dan Sampel.....	49
2.7. Metode Pengumpulan Data	51
2.8. Metode Analisis Data	52
2.9. Alat Analisis	52
2.9.1. Persamaan Regresi Linear Berganda.....	52
2.10. Uji Asumsi Klasik	53
2.10.1. Uji Normalitas.....	53
2.10.2. Uji Multikoloneritas.....	54
2.10.3. Uji Heteroskedastisitas	54
2.10.2. Uji Autokorelasi	55
2.11. Uji Statistik	55
2.11.1. Uji F (Silmultan)	55
2.10.2. Uji t (Parsial).....	56
2.12. Koefisien Determinasi	57
2.13. Operasional Variabel.....	57

BAB III GAMBARAN PERUSAHAAN

3.1. Sejarah Bursa Efek Indonesia (BEI).....	59
----------------------------------------------	----

3.2. Sejarah PT. Kalbe Farma Tbk	60
3.3. Sejarah PT. Kimia Farma Tbk.....	65
3.4. Sejarah PT. Darya Varia Laboratoria Tbk.....	71
3.5. Sejarah PT. Merck Tbk	73
3.6. Sejarah PT. Sido Muncul Tbk	77
3.7. Sejarah PT. Pyridam Farma Tbk.....	84
3.8. Sejarah PT. Tempo Scan PacificTbk	87

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Penelitian	91
4.1.1. Uji Asumsi Klasik	91
4.1.2. Regresi Linear Berganda	96
4.1.3. Uji Statistik	98
4.1.4. Koefisien Determinasi	101
4.2. Pembahasan	102
4.2.1. Pengaruh Modal Kerja, Perputaran Persediaan dan <i>Debt To Asset</i> Secara Simultan Terhadap <i>Return On asset</i>	103
4.2.2. Pengaruh Modal Kerja, Perputaran Persediaan dan <i>Debt To Asset</i> Secara Parsial Terhadap <i>Return On asset</i>	104

BAB V HASIL KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan.....	108
5.2. Saran-Saran.....	109

DAFTAR PUSTAKA.....	111
----------------------------	------------

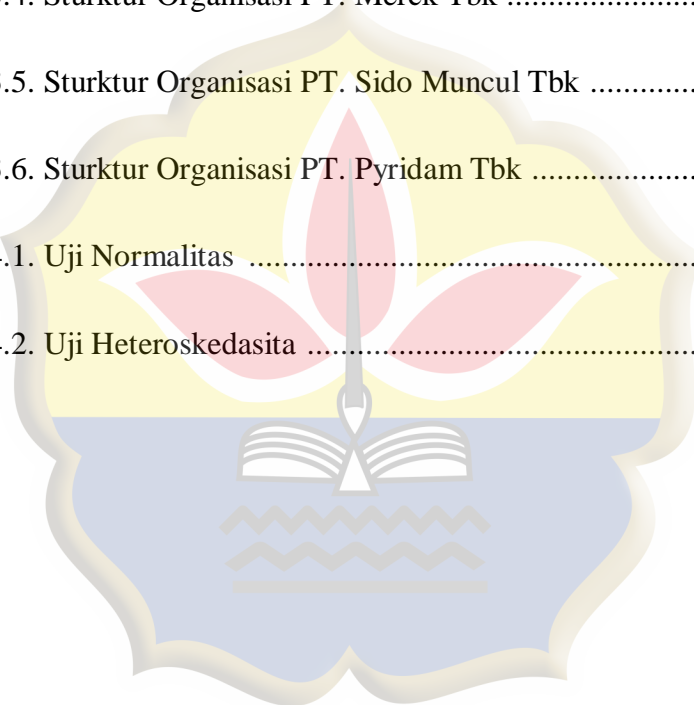
DAFTAR LAMPIRAN	114
------------------------------	------------

DAFTAR TABEL

	Halaman
1.1. Perkembangan dan Rata-Rata Modal Kerja Pada Industri Farmasi Periode 2014-2018 (dalam jutaan rupiah)	6
1.2. Perkembangan dan Rata-Rata Perputaran Persediaan Pada Industri Farmasi Periode 2014-2018 (dalam kali)	7
1.3. Perkembangan dan Rata-Rata <i>Debt To Asset</i> Pada Industri Farmasi Periode 2014-2018 (dalam kali)	8
1.4. Perkembangan dan Rata-Rata <i>Return On Asset</i> Pada Industri Farmasi Periode 2014-2018 (dalam kali)	9
2.1. Penelitian Terdahulu	46
2.2. Populasi Penelitian	50
2.3. Kriteria Pengambilan Sampel	50
2.4. Penggolongan Sampel Perusahaan	51
2.5. Operasional Variabel	58
4.1. Uji Multikolinearitas Modal Kerja, Perputaran persediaan dan <i>Debt To Asset</i> terhadap <i>Return On Asset</i>	93
4.2. Uji Autokorelasi	96
4.3. Hasil Analisis Regresi Linear Berganda	97
4.4. Uji F (Silmutan)	98
4.5. Uji t (Parsial)	100
4.6. Uji Koefisien Determinasi	102

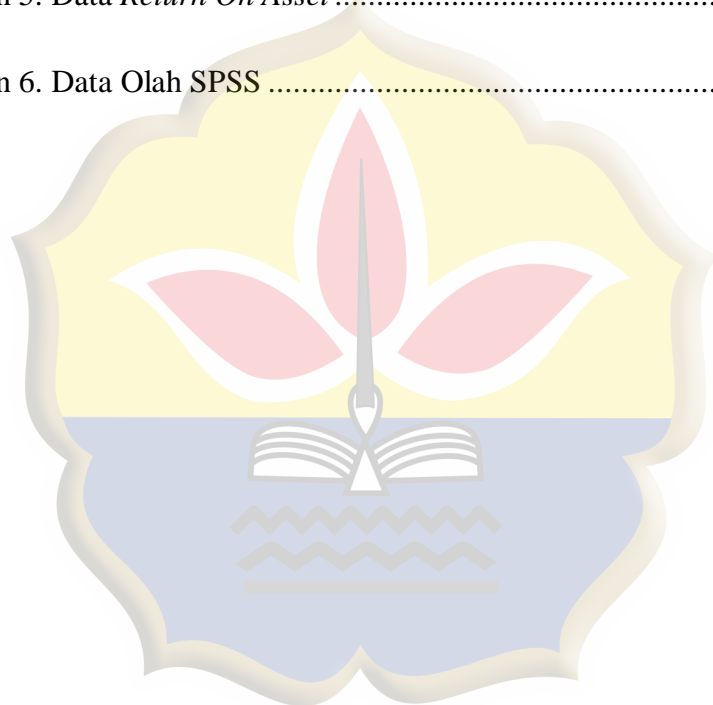
DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1. Kerangka Pemikiran	48
Gambar 3.1. Sturktur Organisasi PT. Kalbe Farma Tbk	63
Gambar 3.2. Sturktur Organisasi PT. Kimia Farma Tbk	67
Gambar 3.3. Sturktur Organisasi PT. Darya Varia Labratoria Tbk	72
Gambar 3.4. Sturktur Organisasi PT. Merck Tbk	67
Gambar 3.5. Sturktur Organisasi PT. Sido Muncul Tbk	82
Gambar 3.6. Sturktur Organisasi PT. Pyridam Tbk	86
Gambar 4.1. Uji Normalitas	92
Gambar 4.2. Uji Heteroskedasita	94



DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. Daftar Perusahaan Industri Farmasi yang terdaftar di BEI	114
Lampiran 2. Data Modal Kerja.....	115
Lampiran 3. Data Perputaran Persediaan.....	116
Lampiran 4. Data <i>Debt To Asset</i>	117
Lampiran 5. Data <i>Return On Asset</i>	118
Lampiran 6. Data Olah SPSS	115





BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Perkembangan dunia usaha yang tumbuh dengan semakin cepat, ditandai dengan semakin meningkatnya suatu persaingan usaha yang komperatif. Menghadapi persaingan tersebut, perusahaan atau pimpinan perusahaan dituntut untuk menciptakan atau meningkatkan nilai perusahaan serta mampu untuk mengelolah faktor-faktor produksi yang ada secara efektif dan efisien agar tujuan suatu perusahaan tercapai. Dalam hal ini perusahaan juga dituntut untuk mampu menentukan kinerja usaha yang baik, sehingga perusahaan akan dapat menjamin kelangsungan usahanya.

Pada dasarnya sebuah perusahaan didirikan sudah tentu memiliki tujuan. Tujuan utama dari perusahaan adalah untuk mencari keuntungan atau profit yang sebesar-besarnya, oleh karena itu perusahaan akan senantiasa berupaya meraih keuntungan, agar dapat mengembangkan usahanya. Untuk mencapai tujuan tersebut maka diperlukan modal kerja yang dimiliki perusahaan secara efektif dan efisien. Modal kerja sendiri mengandung elemen-elemen aktiva lancar, salah satu di antaranya terdiri dari piutang dan persediaan, elemen tersebut sangat dibutuhkan dalam setiap operasi perusahaan sehari-sehari.

Pengelolaan modal kerja yang efektif dan efisien memungkinkan perusahaan beroperasi secara ekonomis. Pengelolaan modal kerja dapat tercapai apabila modal kerja tersebut selalu dalam keadaan berputar, dan tingkat

perputaran modal tersebut tinggi atau selalu meningkat sehingga dapat memungkinkan kenaikan laba yang diperoleh sekaligus dapat meningkatkan tingkat rentabilitas ekonominya. Tinggi rendahnya tingkat perputaran modal kerja perusahaan dipengaruhi oleh tinggi rendahnya tingkat perputaran elemen modal kerja perusahaan.

Modal kerja memiliki arti yang sangat penting bagi operasional suatu perusahaan. Setiap perusahaan berusaha memenuhi kebutuhan modal kerjanya, agar dapat meningkatkan likuiditasnya. Kemudian, dengan terpenuhi modal kerja, perusahaan juga dapat memaksimalkan perolehan labanya. Perusahaan dalam kekurangan modal kerja dapat membahayakan kelangsungan hidup perusahaan yang bersangkutan, akibat tidak dapat memenuhi likuiditas dan target laba yang diinginkan. Kecukupan modal kerja merupakan salah satu ukuran kinerja manajemen. (Kasmir,2012: 252).

Modal kerja diperlukan perusahaan untuk membiayai kegiatan operasional perusahaan. Manajemen modal kerja yang efektif menjadi sangat penting untuk pertumbuhan kelangsungan perusahaan dalam jangka panjang. Ada dua istilah modal kerja, yang pertama *Gross Working Capital*, adalah keseluruhan aktiva lancar, dan yang kedua yaitu *Net Working Capital*, adalah kelebihan aktiva lancar di atas hutang lancar. Hutang lancar itu sendiri dari aktiva lancar permanen dan aktiva lancar variabel.

Pengelolaan modal kerja biasanya dimaksudkan sebagai pengaturan aktiva lancar, yaitu kas, surat-surat berharga, piutang dan persediaan dan pengaturan hutang lancar atau jangka pendek. Aktiva lancar menunjukkan jumlah uang yang

dimiliki dan aktiva yang sudah dirubah menjadi uang. Sering dikatakan bahwa setiap aktiva memiliki tingkat likuiditas yang berbeda. Kas sendiri merupakan aktiva yang paling likuid. Sedangkan untuk aktiva lain, likuiditas memiliki dua dimensi yaitu waktu yang diperlukan untuk berubah menjadi kas dan tingkat kepastian yang berhubungan dengan rasio perubahan atau harga aktiva tersebut. Jumlah investasi pada aktiva lancar akan berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Selain modal kerja adapun faktor lain yang mendukung keberhasilan untuk mendapatkan keuntungan laba atau profitabilitas, yaitu faktor perputaran persediaan. Karena semakin cepat perputaran persediaan, semakin efisien dan efektif perusahaan mengolah persediaannya untuk mencapai tingkat profitabilitas tertentu yang diperoleh dari penggunaan persediaan untuk menghasilkan penjualan. Dan dengan mengetahui perputaran persediaan diharapkan dapat memberikan informasi yang akurat kepada pihak yang berkepentingan.

Menurut Alexandri (2009: 135) persediaan adalah suatu aktiva yang meliputi barang-barang milik perusahaan dengan maksud untuk dijual dalam suatu periode usaha tertentu, atau persediaan barang-barang yang masih dalam pengerjaan atau proses produksi, ataupun persediaan bahan baku yang menunggu penggunaannya dalam suatu proses produksi.

Selain kedua faktor itu ada lagi yang mendukung keberhasilan untuk mendapatkan keuntungan laba atau profitabilitas yaitu *Debt To Asset* karena jika tingginya biaya bunga yang harus dibayar perusahaan akan berdampak pada penurunan laba perusahaan. Sebaliknya, jika *Debt To Asset* rendah berarti biaya bunga yang harus dibayar oleh perusahaan juga rendah sehingga laba perusahaan

akan meningkat dan pada akhirnya akan berpengaruh pada pertumbuhan pada laba perusahaan. Menurut Kasmir (2010: 156) *Debt To Asset* adalah rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva. Dengan kata lain, seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva.

Penelitian ini menggunakan ROA sebagai alat ukur mengukur profitabilitas perusahaan . Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencapai keuntungan. Rasio ini juga memberikan tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan yang ditunjukkan dari laba yang dihasilkan dari penjualan atau dari pendapatan investasi. Dikatakan perusahaan rentabilitasnya baik apabila mampu memenuhi target laba yang ditetapkan dengan menggunakan aktiva atau modal yang dimilikinya. Salah satu alat untuk mengukur profitabilitas adalah *Retrun On Asset*.

Modal kerja dan perputaran persediaan dan *Debt To Asset* sangat erat kaitannya dengan keuntungan atau tingkat profitabilitas perusahaan. Profitabilitas itu sendiri diukur berdasarkan laba bersih yang diterima oleh perusahaan. Laba bersih menunjukkan jumlah penjualan atau target yang dicapai perusahaan dalam satu tahun atau periode sehingga dijadikan alat ukur terhadap tingkat profitabilitas perusahaan.

Industri Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) adalah perusahaan-perusahaan yang memproduksi dan menghasilkan berbagai macam obat generic dan obat merek. Adapun perusahaan pada Industri Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, diantaranya PT. Kalbe Farma Tbk, PT. Kimia

Farma Tbk, PT. Darya Varia Laboratoria Tbk, PT. Merck Tbk, PT. Sido Muncul Tbk, PT. Tempo Scan Pacific Tbk, PT. Indofarma Tbk, PT. Phapros Tbk, PT. Merck Sharp Dohme Pharma Tbk, dan PT. Pyridam Tbk.

Objek pada penelitian ini adalah sektor Industri Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Industri Farmasi adalah perusahaan bisnis komersial yang fokus dalam meneliti, mengembangkan dan mendistribusikan obat, terutama dalam hal kesehatan. Ada pun perusahaan-perusahaan pada Industri Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang menjadi sampel dalam penelitian ini, yaitu PT. Kalbe Farma Tbk, PT. Kimia Farma Tbk, PT. Darya Varia Laboratoria Tbk, PT. Merck Tbk, PT. Sido Muncul Tbk, PT. Tempo Scan Pacific Tbk, dan PT. Pyridam Tbk.

Penelitian sebelumnya dalam penelitian ini antara lain dilakukan Anggraeni (2013), dalam penelitiannya menyatakan secara parsial dan simultan modal kerja dan perputaran persediaan berpengaruh signifikan terhadap *Return On Asset*. Dalam penelitian Bulan (2015) menyatakan juga bahwa modal kerja berpengaruh signifikan terhadap *Return On Asset*. Sedangkan penelitian Surya, Ruliana dan Soetama (2017), menyatakan dalam penelitiannya perputaran persediaan secara simultan dan parsial tidak berpengaruh terhadap *Return On Asset*. Penelitian dari Kamal (2016), menyatakan bahwa ada pengaruh yang tidak signifikan secara parsial antara *Debt To Asset Ratio* terhadap *Return On Asset*, dan penelitian dari Zulkarnaen (2018) menyatakan bahwa *Debt To Asset Ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return On Asset*.

Khususnya dalam penelitian ini penulis mengambil sampel dari Industri

Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang menjadi sampel dalam penelitian ini, yaitu PT. Kalbe Farma Tbk, PT. Kimia Farma Tbk, PT. Darya Varia Laboratoria Tbk, PT. Merck Tbk, PT. Sido Muncul Tbk, PT. Tempo Scan Pacific Tbk, dan PT. Pyridam Tbk. Berikut gambaran data mengenai Pengaruh Modal Kerja, Perputaran persediaan Dan *Debt To Asset Ratio* terhadap *Return On Asset* Pada Industri Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2014-2018, sebagai berikut:

Tabel 1.1
Perkembangan dan Rata-Rata Modal Kerja Pada Industri Farmasi Periode 2014-2018 (dalam jutaan rupiah)

No	Kode Emiten	Tahun				
		2014	2015	2016	2017	2018
1.	KLBF	5.734.885	6.379.586	7.255.368	7.725.577	8.362.121
2.	KAEF	1.185.619	1.008.298	1.210.528	1.292.583	1.595.243
3.	DVLA	736.996	747.532	694.539	734.033	776.379
4.	MERK	465.519	351.243	387.993	384.918	263.872
5.	SIDO	1.679.007	1.523.379	1.578.349	1.420.394	1.179.286
6.	TSPC	2.477.369	2.608.432	2.731.671	3.046.743	3.091.547
7.	PYFA	30.082.797	36.211.938	45.172.864	56.119.197	58.245.490
Rata-Rata (Rp)		6.051.742	7.075.137	8.433.045	10.103.349	10.501.991
Perkembangan (%)		-	16,91	19,19	19,81	3,95

Sumber : **Data diolah (Lampiran 2)**

Berdasarkan tabel 1.1 dapat diketahui bahwa Modal Kerja pada Industri Farmasi Periode 2014-2018 mengalami rata-rata yang terus meningkat tiap tahunnya, sedangkan rata-rata perkembangan mengalami fluktuasi dimana Modal Kerja tertinggi pada tahun 2017 dengan rata-rata perkembangannya sebesar 19,81% dan terendah pada tahun 2018 dengan rata-rata perkembangannya sebesar 3,95%.

Tabel 1.2
Perkembangan dan Rata-Rata Perputaran Persediaan Pada Industri
Farmasi Periode 2014-2018 (dalam kali)

No	Kode Emiten	Tahun				
		2014	2015	2016	2017	2018
1.	KLBF	2,89	3,05	3,11	3,00	3,19
2.	KAEF	4,72	4,65	4,62	3,64	3,12
3.	DVLA	2,39	2,95	3,18	1,57	1,55
4.	MERK	1,89	2,83	2,51	1,47	1,43
5.	SIDO	5,24	5,39	5,13	4,75	4,62
6.	TSPC	4,45	4,42	4,36	4,16	4,07
7.	PYFA	2,38	2,33	2,14	2,28	2,53
Rata-Rata (Kali)		3,42	3,66	3,58	2,98	2,93
Perkembangan (%)		-	7,01	(2,19)	(16,76)	(1,68)

Sumber : Data diolah (Lampiran 3)

Berdasarkan tabel 1.2 dapat diketahui bahwa Perputaran persediaan pada Industri Farmasi Periode 2014-2018 mengalami fluktuasi menurun dimana rata-rata Perputaran Persediaan tertinggi pada tahun 2015 sebesar 3,66 kali dan rata-rata Perputaran Persediaan terendah pada tahun 2018 sebesar 2,93 kali. Sedangkan rata-rata perkembangan juga mengalami fluktuasi dimana Perputaran Persediaan tertinggi pada tahun 2015 dengan rata-rata perkembangannya sebesar 7,01% dan terendah pada tahun 2017 dengan rata-rata perkembangannya sebesar (16,76)%.

Tabel 1.3
Perkembangan dan Rata-Rata *Debt To Asset Ratio* Pada Industri
Farmasi Periode 2014-2018 (dalam kali)

No	Kode Emiten	Tahun				
		2014	2015	2016	2017	2018
1.	KLBF	0,22	0,20	0,18	0,16	0,16
2.	KAEF	0,39	0,42	0,51	0,58	0,65
3.	DVLA	0,22	0,29	0,30	0,32	0,29
4.	MERK	0,23	0,26	0,22	0,27	0,59
5.	SIDO	0,07	0,07	0,08	0,08	0,13
6.	TSPC	0,26	0,31	0,30	0,32	0,31
7.	PYFA	0,44	0,37	0,37	0,32	0,36
Rata-Rata (Rp)		0,26	0,27	0,28	0,29	0,36
Perkembangan (%)		-	3,85	3,70	3,57	24,14

Sumber : Data diolah (Lampiran 4)

Berdasarkan tabel 1.3 dapat diketahui bahwa *Debt To Asset Ratio* pada Industri Farmasi Periode 2014-2018 mengalami rata-rata yang terus meningkat tiap tahunnya, sedangkan rata-rata perkembangan mengalami fluktuasi dimana *Debt To Asset* tertinggi pada tahun 2018 dengan rata-rata perkembangannya sebesar 24,14% dan terendah pada tahun 2017 dengan rata-rata perkembangannya sebesar 3,57%.

Tabel 1.4
Perkembangan dan Rata-Rata *Return On Asset* Pada Industri
Farmasi Periode 2014-2018 (dalam %)

No	Kode Emiten	Tahun				
		2014	2015	2016	2017	2018
1.	KLBF	17,06	15,02	15,44	14,76	14,07
2.	KAEF	7,97	7,82	5,89	5,44	8,19
3.	DVLA	6,55	7,82	5,89	5,44	2,62
4.	MERK	25,32	22,22	20,68	17,40	92,50
5.	SIDO	14,72	15,65	16,08	16,90	19,79
6.	TSPC	10,45	8,42	8,28	7,50	7,03
7.	PYFA	1,54	1,93	3,08	4,47	5,38
Rata-Rata (Rp)		11,94	11,27	10,76	10,27	21,37
Perkembangan (%)		-	(5,61)	(4,53)	(4,55)	108,08

Data diolah (Lampiran 5)

Berdasarkan tabel 1.4 dapat diketahui bahwa *Return On asset* pada Industri Farmasi Periode 2014-2018 mengalami fluktuasi dimana rata-rata *Return On Asset* tertinggi pada tahun 2018 sebesar 21,37% dan rata-rata Perputaran Persediaan terendah pada tahun 2017 sebesar 10,27%. Sedangkan rata-rata perkembangan juga mengalami fluktuasi dimana *Return On Asset* tertinggi pada tahun 2018 dengan rata-rata perkembangannya sebesar 108,08% dan terendah pada tahun 2014 dengan rata-rata perkembangannya sebesar (5,61)%.

Dari permasalahan diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang dituangkan dalam bentuk proposal dengan judul “**Pengaruh Modal Kerja, Perputaran Persediaan Dan *Debt To Asset Ratio* (DAR) Terhadap *Return On Asset* (ROA) Pada Industri Farmasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2014-2018**”.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Perkembangan Modal Kerja pada Industri Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2014-2018 berfluktuasi, dengan rata-rata perkembangan 14,97%.
2. Perkembangan Perputaran Persediaan pada Industri Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2014-2018 berfluktuasi, dengan rata-rata perkembangan (3,41)%.
3. Perkembangan *Debt To Asset Ratio* pada Industri Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2014-2018 berfluktuasi, dengan rata-rata perkembangan 8,82%.
4. Perkembangan *Return On Asset* pada Industri Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2014-2018 berfluktuasi, dengan rata-rata perkembangan 23,35%.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas maka, dapat rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pengaruh Modal Kerja, Perputaran Persediaan dan *Debt To Asset Ratio* secara simultan terhadap *Return On Asset* pada Industri Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2014-2018?

2. Bagaimana pengaruh Modal Kerja, Perputaran Persediaan dan *Debt To Asset Ratio* secara parsial terhadap *Return On Asset* pada Industri Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2014-2018?

1.4. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dilakukannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis pengaruh Modal Kerja, Perputaran Persediaan dan *Debt To Asset Ratio* secara simultan terhadap *Return On Asset* pada Industri Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2014-2018
2. Untuk menganalisis pengaruh Modal Kerja, Perputaran Persediaan dan *Debt To Asset Ratio* secara parsial terhadap *Return On Asset* pada Industri Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2014-2018

1.5. Manfaat Penelitian

Ada pun manfaat dalam penelitian ini adalah:

1. Manfaat Akademis

Sebagai penambah wawasan, pengetahuan, bagi pembaca dan peneliti serta sebagai referensi untuk penelitian berikutnya dimasa yang akan datang, yang berhubungan dengan modal kerja, perputaran persediaan, *Debt To Asset Ratio* dan *Return On Asset*.

2. Manfaat Praktis

Bagi perusahaan penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan informasi berhubungan dengan variabel yang akan diteliti, serta sebagai

acuan oleh perusahaan dalam meningkatkan kinerja keuangan agar mendapatkan laba. Bagi investor penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi para investor, terutama yang tertarik di perusahaan dalam bidang farmasi dengan keputusannya untuk menginvestasikan modalnya terhadap saham perusahaan disektor tersebut.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN METODE PENELITIAN

2.1. Tinjauan Pustaka

2.1.1. Manajemen

Manajemen adalah mengatur, menata ataupun mengelola sumber daya melalui utang untuk mencapai tujuan. Menurut Effendi (2014: 2) Manajemen adalah manajemen yang menyangkut perencanaan, personalia, pengarahan dan pengawasan dimana anggota organisasi berkerjasama untuk mencapai tujuan (*goal*) organisasi.

Effendi (2014: 1) menyatakan bahwa manajemen merupakan suatu proses untuk mewujudkan keinginan yang hendak dicapai atau yang diinginkan oleh sebuah organisasi, baik organisasi bisnis, organisasi sosial, organisasi pemerintahan dan sebagainya.

Menurut Wiludjeng (2007: 2) manajemen berasal dari kata *to manage* yang bearti mengatur (mengelolah). Manajemen termasuk kelompok ilmu sosial, manajemen adalah bidang yang sangat penting untuk dipelajari dan dikembangkan.

Istilah manajemen, terjemahannya dalam bahasa Indonesia hingga saat ini belum ada keseragaman. Selanjutnya, bila kita mempelajari literatur manajemen, maka akan ditemukan bahwa istilah manajemen mengandung tiga pengertian yaitu : 1. Manajemen sebagai suatu proses, 2. Manajemen sebagai kolektivitas orang-orang yang melakukan aktivitas manajemen, 3. Manajemen sebagai suatu seni

(*Art*) dan sebagai suatu ilmu pengetahuan (*Science*).

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan manajemen adalah ilmu dan seni yang dilakukan seseorang dengan cara perencanaan, perorganisasian, pengarahan, dan pengendalian dengan membantu orang lain untuk mencapai tujuan yang telah diterapkan secara efektif dan efisien. Berdasarkan pengertian manajemen yang telah dikemukakan sebelumnya, manajemen memiliki fungsi-fungsi sebagai berikut:

a. Perencanaan (*Planning*)

Perencanaan ialah menetapkan pekerjaan yang harus dilaksanakan oleh kelompok untuk mencapai tujuan yang digariskan. *Planning* mencakup kegiatan pengambilan keputusan, karena termasuk pemilihan-pemilihan alternatif keputusan. Diperlukan kemampuan untuk mengadakan visualisasi dan melihat kedepan guna merumuskan suatu pola dari himpunan tindakan untuk masa depan.

b. Pengorganisasian (*Organizing*)

Pengorganisasian berhubungan erat dengan manusia, sehingga pencarian dan penguasanya kedalam unit-unit organisasi dimasukkan sebagai bagian dari unsur organizing.

c. Pengarahan (*Directing/Leading*)

Pengarahan diperlukan dalam bentuk tindakan yang mengusahakan agar semua anggota organisasi melakukan yang sudah ditentukan kearah tercapai tujuan.

d. Pengawasan (*Controlling*)

Pengawasan mencakup kelanjutan tugas untuk melihat apakah kegiatan-kegiatan dilaksanakan sesuai dengan rencana. Pelaksanaan kegiatan dievaluasi dan penyimpanan-penyimpanan yang tidak diinginkan diperbaiki supaya tujuan-tujuan dapat tercapai dengan baik.

2.1.2. Manajemen Keuangan

Manajemen Keuangan menurut Alexandri (2009: 7) dapat diartikan sebagai keseluruhan aktivitas yang bersangkutan dengan usaha untuk mendapatkan dana dan menggunakan dana mengalokasikan dana tersebut. Manajemen keuangan dapat diartikan sebagai seni dan ilmu pengetahuan tentang mengelola keuangan. Manajemen keuangan dapat pula diartikan sebagai ilmu yang membahas tentang investasi, pembelanjaan, dan pengelolaan aset-aset dengan beberapa tujuan menyeluruh yang direncanakan. Masih banyak definisi manajemen keuangan tersebut, namun pada intinya manajemen keuangan merupakan kegiatan dalam menghimpun dan mengelolah atau menggunakan uang oleh perusahaan.

Manajemen keuangan atau yang disebut pembelanjaan adalah segala aktivitas perusahaan yang berhubungan dengan bagaimana memperoleh dana, menggunakan dana, dan mengelola dana sesuai dengan tujuan perusahaan secara menyeluruh. Dengan kata lain manajemen keuangan merupakan manajemen (pengelolaan) mengenai bagaimana memperoleh aset, mendanai aset, dan mengelola aset untuk mencapai tujuan perusahaan. Dari definisi tersebut 3 (tiga)

fungsi utama dalam manajemen keuangan yaitu keputusan investasi, keputusan pendanaan, dan keputusan pengelolaan aset.

2.1.3. Laporan Keuangan

a. Pengertian Laporan Keuangan

Laporan keuangan yang disajikan perusahaan sangat penting bagi manajemen dan pemilik perusahaan. Laporan keuangan menurut Kasmir (2012: 7) adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu.

Menurut Alexandri (2009: 30) memberikan pengertian bahwa laporan keuangan adalah media yang dapat dipakai untuk meneliti kondisi kesehatan perusahaan yang terdiri dari neraca, perhitungan laba-rugi, ikhtisar laba yang ditahan, dan laporan posisi keuangan.

Menurut Sunyoto (2013: 9) menambahkan bahwa analisis laporan keuangan merupakan proses analisis dan penilaian yang membantu dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan yang sudah sewajarnya diajukan, jadi itu merupakan alat untuk mencapai tujuan.

b. Jenis-Jenis Laporan Keuangan

Laporan keuangan yang disajikan harus sesuai dengan pedoman yang telah ditetapkan. Artinya, laporan keuangan dibuat sesuatu dengan standar yang telah ditentukan. Dalam praktiknya jenis-jenis laporan keuangan yang ada sebagai berikut:

1. Neraca

Menurut Kasmir (2012: 28) neraca (*balance sheet*) merupakan laporan yang menunjukkan posisi keuangan perusahaan pada tanggal tertentu. Arti posisi keuangan dimaksudkan adalah posisi jumlah dan jenis aktiva (harta) dan pasiva (kewajiban dan ekuitas) suatu perusahaan.

Menurut Jumingan (2011: 3) neraca adalah suatu laporan yang sistematis tentang aktiva (*asset*), utang (*liabilities*), dan modal sendiri (*owners equity*) dari suatu perusahaan pada tanggal tertentu. Biasanya pada saat tutup buku yakni akhir bulan, akhir triwulan, atau akhir tahun.

Menurut Munawir (2010: 13) neraca adalah laporan yang sistematis tentang aktiva, hutang, serta modal dari suatu perusahaan pada saat tertentu. Oleh karena itu setiap perusahaan diharuskan untuk menyajikan laporan keuangan dalam bentuk neraca. Neraca biasanya disusun pada periode tertentu, misalnya satu tahun. Namun neraca juga dapat dibuat pada saat tertentu untuk mengetahui kondisi perusahaan saat bila diperlukan, biasanya hal ini sering dilakukan pihak manajemen pada saat tertentu. Komponen-komponen neraca yaitu:

a. Aktiva (*asset*)

Menurut Kasmir (2012: 39) aktiva merupakan harta atau kekayaan yang dimiliki oleh perusahaan, baik pada saat tertentu maupun periode tertentu, sedangkan Menurut Jumingan (2011: 13) aktiva merupakan bentuk dari penanaman modal perusahaan, bentuknya dapat berupa harta kekayaan atau jasa yang dimiliki perusahaan yang bersangkutan. Komponen-komponen aktiva (*asset*) secara umum adalah sebagai berikut:

1. Aktiva Lancar

Menurut Kasmir (2012:39) aktiva lancar adalah harta atau kekayaan yang segera dapat diuangkan (ditunaikan) pada saat dibutuhkan dan paling lama satu tahun.

2. Aktiva tidak lancar

Menurut Munawir (2010: 16) aktiva tidak lancar adalah aktiva yang mempunyai umur kegunaan relative permanen atau jangka panjang (mempunyai umur ekonomis lebih dari satu tahun atau tidak akan habis dalam satu kali perputaran operasi perusahaan).

3. Aktiva Tetap

Menurut Munawir (2010: 17) aktiva tetap adalah kekayaan yang dimiliki perusahaan yang sifatnya tampak. Secara garis besar aktiva tetap dibagi menjadi dua macam yaitu aktiva berwujud dan komponen aktiva tidak berwujud.

4. Aktiva lain-lainnya

Menurut Munawir (2010: 18) aktiva lain-lain adalah aktiva yang menunjukkan kekayaan atau aktiva perusahaan yang dapat atau belum dapat dimasukkan dalam klasifikasi sebelumnya. Beberapa komponen aktiva lain-lain:

- a. Bangunan yang masih dalam proses
- b. Piutang jangka panjang
- c. Tanah dalam penyesuaian
- d. Uang jaminan

2. Laporan Laba Rugi

Laporan rugi laba merupakan suatu laporan yang sistematis tentang penghasilan, biaya, rugi laba yang diperoleh oleh perusahaan selama periode tertentu. Menurut Sunyoto (2013:41) laporan rugi laba merupakan ikhtisar yang disusun secara sistematis berisikan data yang mencakup seluruh pendapatan atau *revenue* perusahaan dan seluruh beban perusahaan untuk tahun buku bersangkutan. Sedangkan menurut Kasmir (2012: 29) laporan laba rugi merupakan laporan keuangan yang menggambarkan hasil usaha perusahaan dalam Suatu periode tertentu.

Komponen-komponen laporan laba rugi adalah sebagai berikut:

1. Penjualan

Pendapatan yang diperoleh dari perusahaan akibat dari penyerahan barang atau jasa dari bisnis utamanya

2. Harga pokok penjualan

Biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan dalam rangka pengadaan barang yang dijual.

3. Laba kotor

Laba yang menunjukkan besar laba rugi yang dialami dengan membuat produk, laba kotor merupakan selisih antara penjualan dengan harga pokok penjualan.

4. Biaya operasional

Biaya-biaya yang tidak berhubungan langsung dengan produk perusahaan tetapi berkaitan dengan aktivitas operasional perusahaan.

5. Laba kotor operasional

- Menunjukkan besarnya keuntungan (kerugian) yang diperoleh oleh bisnis perusahaan
6. Pendapatan bersih operasi
 7. Pendapatan lain-lainnya

3. Laporan Arus Kas

Menurut Fahmi (2012: 23) Laporan Arus Kas memberikan informasi tentang arus kas masuk dan keluar dari kegiatan operasi, pendanaan, dan investasi selama satu periode akuntansi. Misalnya satu bulan atau satu tahun. Informasi arus kas mempunyai kegunaan yang lebih baik dalam menilai likuiditas perusahaan dibandingkan informasi yang ada pada neraca.

Setiap laporan keuangan memiliki hubungan yang saling terkait maka dari itu ketelitian dan kehati-hatian sangat diperlukan, tanpa ada kehati-hatian yang mendalam hasil yang diperoleh tidak akan mencapai apa yang diharapkan.

2.1.4. Analisis Rasio Keuangan

a. Pengertian Analisis Rasio Keuangan

Menurut Najmudin (2011: 85) analisis rasio keuangan adalah teknik yang menunjukkan hubungan antara dua unsur akunting (elemen laporan keuangan) yang memungkinkan pelaku bisnis menganalisis posisi dan kinerja keuangan pengusaha.

Sedangkan menurut Kasmir (2010: 104) rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya. Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa analisis rasio keuangan merupa teknik yang menunjukkan

antara dua unsur yang menganalisis posisi kinerja keuangan yang berguna bagi pengambil keputusan. Analisis rasio keuangan sendiri dimulai dengan laporan keuangan dasar yaitu, neraca (*Balance Sheet*), perhitungan rugi laba (*Income Statement*), dan laporan arus kas (*Cash Flow Statement*).

Analisis rasio pada dasarnya terdiri dari dua macam perbandingan yaitu:

1. Perbandingan Eksternal (*Cross Sectional Approach*) yaitu dengan cara membandingkan rasio-rasio keuangan dari suatu perusahaan tertentu dengan rasio keuangan yang sama dari perusahaan lain yang sejenis atau industri (Rasio Industri) dalam waktu yang sama.
 2. Perbandingan Internal (*Time Series Analysis*) yaitu dengan cara membandingkan rasio-rasio waktu-waktu tertentu dengan rasio dari waktu ke waktu sebelumnya dari perusahaan yang sama, cara ini akan memberikan informasi rasio dari waktu ke waktu sehingga dapat diketahui perkembangannya dan untuk proyeksi dimasa yang akan datang
- Metode analisa yang sering digunakan oleh setiap penganalisa laporan keuangan yaitu:
- a. Analisis Horizontal / *Trend analysis*, yaitu membandingkan rasio-rasio keuangan perusahaan dari tahun ke tahun yang lalu dengan tujuan agar dapat dilihat trend dan rasio-rasio perusahaan selama kurun waktu tertentu.
 - b. Analisis Vertikal adalah membandingkan data rasio keuangan perusahaan dengan semacam dari perusahaan lain yang sejenis atau industri untuk waktu yang sama.

b. Jenis-Jenis Rasio Keuangan

Jenis rasio yang dapat digunakan untuk menilai kinerja perusahaan, yaitu rasio likuiditas, rasio profitabilitas, rasio solvabilitas, rasio aktivitas.

1. Rasio Likuiditas

Menurut Kasmir (2010: 13) rasio likuiditas atau sering juga disebut dengan nama rasio modal kerja merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa likuidnya suatu perusahaan. Sedangkan menurut Sunyoto (2013:85) pengertian rasio likuiditas adalah rasio yang dipergunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendek.

a. Macam-Macam Rasio Likuiditas

Menurut Sunyoto (2013: 87) yang termasuk dalam rasio likuiditas antara lain:

1. *Current Ratio* adalah rasio yang dihasilkan dari perbandingan antara aktiva lancar (*Current Asset*) dengan utang lancar (*Current Liabilities*) atau utang jangka pendek.
2. *Quick Ratio* adalah hasil perbandingan antara kas dan aktiva lancar (*Quick Assets*) dengan utang lancar atau utang jangka pendek. Yang termasuk dalam *Quick Assets* meliputi piutang-piutang dan surat-surat berharga.
3. *Cash Ratio* menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan uang kas dan surat berharga yang mudah diperdagangkan, yang tersedia didalam perusahaan.

4. *Receivables Turnover* atau tingkat perputaran piutang, naik turunnya perputaran piutang ini akan dipengaruhi oleh adanya hubungan perubahan penjualan dengan perubahan piutang.
5. *Working Capital Turnover* Untuk menguji efisiensi penggunaan modal kerja, penganalisis dapat menggunakan perputaran modal kerja (*Working Capital Turnover*), yaitu rasio antara penjualan dengan modal kerja.
6. *Current Assets Turnover* Tingkat perputaran aktiva lancar adalah berapa kali rata-rata aktiva lancar digunakan untuk membayar ongkos dan biaya yang meliputi HPP, biaya usaha, biaya lain-lain, penyusutan, pajak perseroan.

2. Rasio Profitabilitas

Menurut Sunyoto (2013: 113) pengertian dari profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan dari usahanya. Sedangkan menurut Kasmir (2010: 196) rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan.

a. Macam-Macam Rasio Profitabilitas

Menurut Kasmir (2010:198) dalam praktiknya, jenis-jenis rasio profitabilitas yang dapat digunakan adalah:

1. *Profit Margin On Sales* atau *Profit Margin* merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur margin laba atas penjualan.

2. *Return On Equity* (ROE) Hasil pengembalian ekuitas atau *Return On Equity* merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
3. Laba Perlembar Saham (*Earning Per Share Of Common Stock*) Rasio laba perlembar saham atau disebut juga rasi nilai buku merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham.
4. *Return On Investment* (ROI) Hasil pengembalian investasi atau dikenal dengan *Return On Investment* (ROI) atau *Return On Assets* (ROA) merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*Return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. ROI juga merupakan suatu ukuran tentang efektivitas manajemen dalam mengelola investasinya.

3. Rasio Solvabilitas

Menurut Kasmir (2010: 150) rasio solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivanya. Dalam arti luas dikatakan bahwa rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan (dilikuidasi).

a. Macam-Macam Rasio Solvabilitas

Menurut Kasmir (2010:156) beberapa macam rasio solvabilitas yaitu:

1. *Debt To Asset Ratio* (DAR) merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva.
2. *Debt To Equity Ratio* (DER) merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas.
3. *Long Term Debt To Equity Ratio* (LTDTER) merupakan rasio antara utang jangka panjang dengan modal sendiri.
4. *Times Interest Earned* merupakan rasio untuk mencari jumlah kali perolehan bunga.
5. *Fixed Charge Converage* (FCC) merupakan rasio ini dilakukan apabila perusahaan memperoleh utang jangka panjang atau menyewa aktiva berdasarkan kontrak sewa.

4. Rasio Aktivitas

Menurut Kasmir (2010: 172) rasio aktivitas (*Activity Ratio*) merupakan ratio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya. Atau dapat pula dikatakan rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi (efektivitas) pemanfaatan sumber daya perusahaan.

a. Macam-Macam Rasio Aktivitas

Berikut ini ada beberapa jenis-jenis rasio aktivitas yang dirangkum dari beberapa ahli (Kasmir, 2010: 176):

1. Perputaran Piutang (*Receivable Turn Over*) digunakan untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode atau berapa kali dana ditanamkan dalam piutang ini berputar dalam satu periode.

2. Perputaran Persediaan (*Inventory Turn Over*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanamkan dalam persediaan (*Inventory*) ini berputar dalam suatu periode.
3. Perputaran Modal Kerja (*Working Capital Turn Over*) merupakan salah satu rasio untuk mengukur atau menilai keefektifan modal kerja perusahaan selama periode tertentu.
4. *Fixed Assets Turn Over* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanamkan dalam aktiva tetap berputar dalam satu periode.
5. *Total Assets Turn Over* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran semua aktiva yang dimiliki perusahaan dan mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aktiva.

2.1.5. Modal

Menurut Sunyoto (2013: 32) modal merupakan bagian hak pemilik dalam perusahaan yaitu selisih antara aktiva dan utang yang ada..

Sedangkan menurut Kasmir (2012: 57) modal adalah hak yang dimiliki perusahaan. Komponen modal terdiri dari: modal setor, aigo saham, laba yang ditahan, cadangan laba, dan lainnya.

Agar suatu perusahaan dapat berjalan dengan baik maka diperlukan pembiayaan yang baik dan manajemen yang baik dalam mengolah modal yang ada atau perlu tidaknya mempertimbangkan untuk memperoleh modal tambahan untuk membiayai usaha yang telah ada atau untuk perluasan usaha dimasa yang

akan datang. Dari uraian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa modal adalah suatu kekayaan yang dimiliki dan dipergunakan dalam proses produksi untuk menghasilkan barang/jasa guna mendapatkan keuntungan.

2.1.6. Modal Kerja

Modal kerja yang cukup sangat penting untuk pertumbuhan kelangsungan perusahaan, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Apabila perusahaan kekurangan modal kerja untuk memperluas produksinya maka besar kemungkinan akan kehilangan pendapatan dan keuntungan.

Menurut Kasmir (2012: 248) Modal kerja adalah sebagai modal yang digunakan untuk membiayai operasional perusahaan sehari-hari terutama memiliki jangka pendek. Modal kerja juga diartikan seluruh aktiva lancar yang dimiliki suatu perusahaan atau setelah aktiva lancar dikurangi dengan hutang lancar.

Menurut Alexandri (2009: 76) modal kerja ada dua konsep yaitu modal kerja bersih (*Net Working Capital*) dan modal kerja kotor (*Gross Working Capital*). Modal kerja bersih adalah aktiva lancar dikurangi utang lancar, sedangkan modal kerja kotor adalah semua aktiva lancar terdiri dari kas, efek, piutang, dan persediaan.

Rumus Modal kerja : Aktiva Lancar – Utang Lancar

Menurut Kasmir (2012: 251) dari konsep diatas modal kerja perusahaan dibagi kedalam 2 jenis yaitu:

1. Modal kerja kotor (*Gross Working Capital*) Semua komponen yang ada diaktiva lancar secara keseluruhan dan sering disebut modal kerja. Artinya mulai dari kas, bank, sural berharga, piutang, persediaan, dan aktiva lancar lainnya. Nilai total dari komponen aktiva lancar tersebut menjadi modal kerja dimiliki perusahaan.
2. Modal kerja bersih (*Net Working Capital*) Merupakan seluruh komponen aktiva lancar dikurangi dengan seluruh total kewajiban lancar (utang jangka pendek). Utang lancar meliputi utang dagang, utang wesel, utang jangka pendek, utang gaji, utang pajak dan utang lancar lainnya.

2.1.7. Tujuan Modal Kerja

Menurut Kasmir (2012: 253) tujuan manajemen modal kerja bagi perusahaan adalah:

- a. Guna memenuhi kebutuhan likuiditas perusahaan.
- b. Dengan modal kerja yang cukup perusahaan memiliki kemampuan untuk memenuhi kewajiban pada waktunya.
- c. Memungkinkan perusahaan untuk memiliki sediaan yang cukup dalam rangka memenuhi kebutuhan pelanggannya.
- d. Memungkinkan perusahaan untuk memperoleh tambahan dana dari para kreditor, apabila rasio keuangannya memenuhi syarat.

- e. Memungkinkan perusahaan memberikan syarat kredit yang menarik minat pelanggan, dengan kemampuan yang dimilikinya.
- f. Guna memaksimalkan penggunaan aktiva lancar guna meningkatkan penjualan dan laba.
- g. Melindungi diri apabila terjadi krisis modal kerja akibat turunnya nilai aktiva lancar.

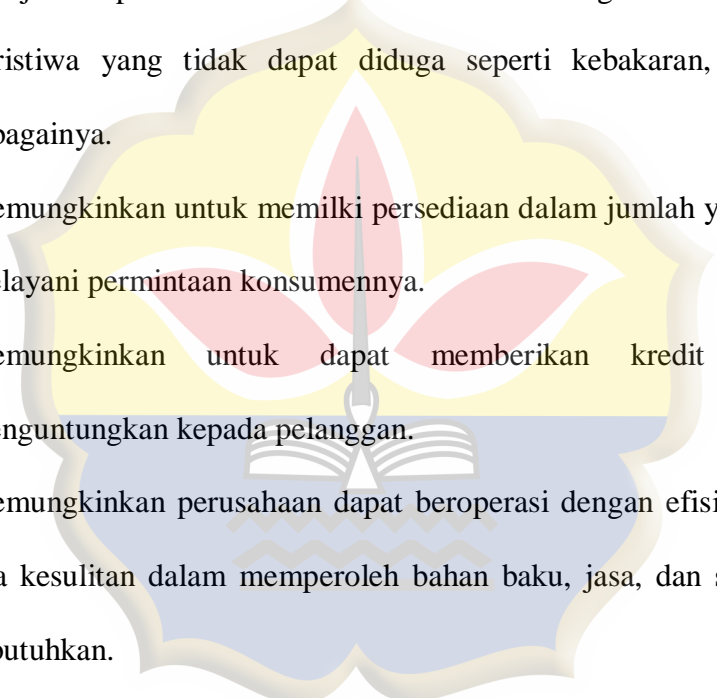
2.1.8. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Modal Kerja

Menurut Sunyoto (2013: 141) modal kerja dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya adalah:

1. Sifat umum atau tipe perusahaan
2. Waktu yang diperlukan untuk memproduksi atau mendapatkan barang dan ongkos produksi per unit atau harga beli per unit barang itu.
3. Syarat pembelian dan penjualan
4. Tingkat perputaran persediaan
5. Tingkat perputaran piutang
6. Pengaruh konjungtur
7. Derajat risiko kemungkinan menurunnya harga jual aktiva jangka pendek.

2.1.9. Manfaat Modal Kerja

Modal kerja sebaiknya tersedia dalam jumlah yang cukup agar memungkinkan perusahaan untuk beroperasi secara ekonomis dan tidak mengalami kesulitan keuangan. Adapun manfaat dari tersedianya modal kerja yang cukup menurut Jumingan (2009: 67) adalah sebagai berikut:

- 
- a. Melindungi perusahaan dari akibat buruk berupa turunnya nilai aktiva lancar, seperti adanya kerugian karena debitur tidak membayar turunnya nilai persediaan karena harganya merosot.
 - b. Memungkinkan perusahaan untuk melunasi kewajiban-kewajiban jangka pendek pada waktunya.
 - c. Memungkinkan perusahaan untuk membeli barang dengan tunai sehingga mendapatkan keuntungan berupa potongan harga.
 - d. Menjamin perusahaan memiliki credit standing dan dapat mengatasi peristiwa yang tidak dapat diduga seperti kebakaran, pencurian dan sebagainya.
 - e. Memungkinkan untuk memiliki persediaan dalam jumlah yang cukup guna melayani permintaan konsumennya.
 - f. Memungkinkan untuk dapat memberikan kredit syarat yang menguntungkan kepada pelanggan.
 - g. Memungkinkan perusahaan dapat beroperasi dengan efisien karena tidak ada kesulitan dalam memperoleh bahan baku, jasa, dan suplai kan yang dibutuhkan.
 - h. Memungkinkan perusahaan mampu bertahan dalam periode resesi atau depresi.

2.1.10. Pentingnya Modal Kerja

Menurut Kasmir (2018: 252) secara umum arti penting modal kerja bagi perusahaan, terutama bagi kesehatan keuangan perusahaan, yaitu sebagai berikut:

1. Aktiva lancar dari perusahaan, baik perusahaan manufaktur maupun perusahaan jasa memiliki jumlah cukup besar dibanding dengan jumlah aktiva secara keseluruhan.
2. Untuk perusahaan kecil, hutang jangka pendek merupakan sumber utama bagi pendanaan eksternal. Perusahaan ini tidak memiliki akses dasar modal untuk pendanaan jangka panjangnya.
3. Manajer keuangan dan anggotanya perlu memberikan porsi waktu yang sesuai untuk pengelolaan tentang hal-hal yang berkaitan dengan modal kerja.
4. Keputusan modal kerja berdampak langsung terhadap resiko, laba dan harga saham perusahaan.
5. Adanya hubungan langsung antara pertumbuhan penjualan dengan kebutuhan dan yang mendanai aktiva lancar.

2.1.11. Jenis-Jenis Modal Kerja

Menurut Gitosudarmo dan Basri (2012: 35) menyatakan jenis-jenis modal kerja adalah sebagai berikut:

1. Modal kerja permanen (*Permanent Working Capital*) merupakan modal kerja yang harus selalu ada pada perusahaan agar dapat berfungsi dengan baik dalam satu periode akuntansi. Modal kerja permanen terbagi menjadi:
 - a) Modal Kerja Primer (*Permanent Working Capital*) adalah sejumlah modal kerja minimum yang harus ada pada perusahaan untuk menjamin kelangsungan kegiatan usahanya.

- b) Modal Kerja Normal (*Normal Working Capital*) yaitu sejumlah modal kerja yang digunakan untuk dapat menyelenggarakan kegiatan produksi pada kapasitas normal. Kapasitas normal mempunyai pengertian yang fleksibel menurut kondisi perusahaan.
2. Modal Kerja Variabel (*Variabel Working Capital*) yaitu modal kerja yang dibutuhkan saat-saat tertentu dengan jumlah yang berubah-ubah sesuai dengan perubahan keadaan dalam satu periode. Modal kerja variabel dapat dibedakan menjadi:
- a) Modal Kerja Musiman (*Seasonal working capital*) yaitu sejumlah modal kerja yang besarnya berubah-ubah disebabkan oleh perubahan musim.
 - b) Modal Kerja Siklus (*Cyclical Working Capital*) yaitu sejumlah modal kerja yang besarnya berubah-ubah disebabkan oleh perubahan permintaan produk.
 - c) Modal Kerja Darurat (*Emergency Working Capital*) yaitu modal kerja yang besarnya berubah-ubah yang penyebabnya tidak diketahui sebelumnya.

2.1.12. Sumber Modal Kerja

Menurut Kasmir (2012:256), berikut ini beberapa sumber modal kerja yang dapat digunakan, yaitu :

1. Hasil operasi perusahaan.
2. Keuntungan penjualan surat-surat berharga.

3. Penjualan saham.
4. Penjualan aktiva tetap.
5. Penjualan obligasi.
6. Memperoleh pinjaman.
7. Dana hibah.
8. Sumber lainnya.

2.1.13. Perputaran Persediaan

Menurut Kasmir (2010: 180) Perputaran persediaan merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanam dalam sediaan (*Inventory*) ini berputar dalam suatu periode. Dapat diartikan pula bahwa perputaran sediaan merupakan rasio yang menunjukkan berapa kali jumlah barang sediaan diganti dalam satu tahun. Semakin kecil rasio ini, semakin jelek demikian pula sebaliknya.

Cara menghitung perputaran persediaan:

Menurut James C van Home:

$$\text{Perputaran Persediaan} = \frac{\text{HPP}}{\text{Persediaan}}$$

Atau

Menurut J Fred Weston:

$$\text{Perputaran Persediaan} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Sediaan}}$$

Perputaran persediaan merupakan salah satu ratio aktivitas, untuk memperoleh perputaran persediaan didapat dengan jalan membagi harga pokok

penjualan dengan persediaan rata-rata yaitu sebagai berikut

Cara menghitung perputaran persediaan:

$$\text{Perputaran Persediaan} = \frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Rata – rata Persediaan}}$$

Untuk mencari rata-rata persediaan:

$$\text{Rata – rata Persediaan} = \frac{\text{Persediaan awal} + \text{Persediaan akhir}}{2}$$

Menurut Kasmir (2010: 264) pengertian persediaan adalah sejumlah barang yang harus disediakan oleh perusahaan pada suatu tempat tertentu. Artinya sejumlah barang yang disediakan perusahaan guna memenuhi kebutuhan produksi atau penjualan barang dagangan.

2.1.14. Jenis-Jenis Persediaan

Menurut Alexandri (2009: 136) Setiap jenis persediaan memiliki karakteristik tersendiri dan cara pengelolaan yang berbeda. Persediaan dapat dibedakan menjadi beberapa jenis, yaitu:

1. Persediaan Bahan Baku

Persediaan bahan mentah (*raw material*) yaitu persediaan barang-barang berwujud seperti besi, kayu, kertas, serta komponen-komponen lain yang digunakan dalam proses produksi.

2. Persediaan Bagian Produk/Komponen Yang Dibeli

Persediaan komponen-komponen rakitan (*purchased parts*) yaitu persediaan barang-barang yang terdiri dari komponen-komponen yang

diperoleh dari perusahaan lain yang secara langsung dapat dirakit menjadi suatu produk.

3. Persediaan Bahan-bahan Pembantu

Persediaan bahan pembantu (*supplies*) yaitu persediaan barang-barang yang diperlukan dalam proses produksi, tetapi bukan merupakan bagian atau komponen barang jadi.

4. Persediaan Barang-Barang Setengah Jadi/Barang Dalam Proses

Persediaan barang dalam proses (*work in process*) yaitu persediaan barang-barang yang merupakan keluaran dari tiap-tiap bagian dalam proses produksi atau yang telah diolah menjadi suatu bentuk, tetapi masih perlu diproses lebih lanjut menjadi barang jadi.

5. Persediaan Barang Jadi

Persediaan barang jadi (*finished goods*) yaitu persediaan barang-barang yang telah selesai diproses atau diolah dalam pabrik dan siap dijual atau dikirim kepada pelanggan.

2.1.15. Manfaat Persediaan

Menurut Kasmir (2010: 265) dalam praktiknya dengan adanya sediaan akan memberikan beberapa keuntungan bagi perusahaan, yaitu:

- a. Perusahaan dapat memenuhi kebutuhan untuk bahan proses produksi secara tepat karena tersedianya bahan baku yang dibutuhkan.
- b. Digunakan untuk berjaga-jaga terhadap kenaikan harga bahan baku yang dapat mempengaruhi harga jual.

- c. Guna mengantisipasi terhadap kekurangan atau kelangkaan bahan baku.
- d. Tersedianya bahan baku dapat memenuhi pesanan secara tepat.
- e. Mampu mengatur alokasi untuk berbagai kebutuhan lainnya.

2.1.16. Fungsi Persediaan

Menurut Alexandri (2009: 137) dilihat dari fungsinya, persediaan dapat dibedakan atas beberapa fungsi yaitu:

1. Fungsi *Decoupling*

Adalah persediaan yang memungkinkan perusahaan dapat memenuhi permintaan pelanggan tanpa bergantung pada supplier. Persediaan bahan baku diadakan agar perusahaan tidak akan sepenuhnya tergantung pada pengadaannya dalam hal kuantitas dan waktu pengiriman. Persediaan barang dalam proses diadakan agar departemen-departemen dan proses individual perusahaan terjaga "kebebasannya".

Persediaan barang jadi diperlukan untuk memenuhi permintaan produk yang tidak pasti dari para pelanggan. Persediaan yang diadakan untuk menghadapi fluktuasi permintaan konsumen yang tidak dapat diperkirakan atau diramalkan disebut *fluctuation stock*.

2. Fungsi *Economic Lot Sizing*

Persediaan *lot size* ini perlu mempertimbangkan penghematan atau potongan pembelian, biaya pengangkutan per unit menjadi lebih murah dan sebagainya. Hal ini disebabkan perusahaan melakukan pembelian dalam kuantitas yang lebih besar dibandingkan biaya-biaya yang timbul

karena besarnya persediaan (biaya sewa gudang, investasi, risiko, dan sebagainya).

3. Fungsi Antisipasi

Apabila perusahaan menghadapi fluktuasi permintaan yang dapat diperkirakan dan diramalkan berdasarkan pengalaman atau data-data masa lalu, yaitu permintaan musiman. Dalam hal ini perusahaan dapat mengadakan persediaan musiman (*seasonal inventories*).

Di samping itu, perusahaan juga sering menghadapi ketidakpastian jangka waktu pengiriman dan permintaan barang-barang selama periode tertentu. Dalam hal ini perusahaan memerlukan persediaan ekstra yang disebut persediaan pengaman (*safety stock*).

2.1.17. Arti Pentingnya Sediaan

Menurut Kasmir (2010: 265) Keberadaan sediaan memiliki nilai strategis bagi perusahaan. Di samping beberapa keuntungan seperti yang telah dikemukakan di atas, sediaan memiliki nilai yang sangat tinggi, hal ini disebabkan sekitar 25% atau lebih dari investasi yang ditanamkan dalam modal usaha berupa sediaan. Artinya, sediaan mendominasi aktiva lancar perusahaan yang merupakan modal kerja guna memutar roda perusahaan.

Lebih dari itu biasanya rasio sediaan terhadap penjualan umumnya berkisar antara 15% sampai 20% dan rasio sediaan terhadap total aktiva berkisar antara 20% sampai 30%. Dalam hal ini biasanya makin besar penjualan akan meningkatkan jumlah sediaan yang dibutuhkan, demikian pula sebaliknya.

2.1.18. *Debt To Asset (DAR)*

a. Pengertian *Debt To Asset (DAR)*

Menurut Kasmir (2010: 156) *Debt To Asset* adalah rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva. Dengan kata lain, seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva.

Rumusan untuk mencari *Debt To Asset* dapat digunakan adalah:

$$DAR = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aktiva}}$$

b. Fungsi ,Tujuan dan Mafaat Rasio Solvabilitas *Debt To Asset*

Fungsinya adalah salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat solvabilitas perusahaan.

Menurut Kasmir (2010: 152) berikut adalah beberapa tujuan perusahaan dengan menggunakan rasio solvabilitas yakni:

- a. Untuk mengetahui posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya (kreditor).
- b. untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga).
- c. untuk menilai keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal.
- d. untuk menilai seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang.

- e. untuk menilai seberapa besar pengaruh utang perusahaan terhadap pengelolaan aktiva.
- f. untuk menilai atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang.
- g. untuk menilai berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih, terdapat sekian kalinya modal sendiri yang dimiliki.

Sementara itu, manfaat *Debt To Asset* adalah:

- a. untuk menganalisis kemampuan posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya.
- b. untuk menganalisis kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga).
- c. untuk menganalisis keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal.
- d. untuk menganalisis seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang.
- e. untuk menganalisis seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva.
- f. untuk menganalisis atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang.
- g. untuk menganalisis berapa dana pinjaman yang segera ditagih ada terdapat sekian kalinya modal sendiri.

c. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi *Debt To Asset*

Dalam menentukan struktur modal yang optimal, perusahaan akan mempertimbangkan faktor-faktor yang mempengaruhi penentuan struktur modal tersebut. Berikut faktor-faktor yang mempengaruhi *Debt To Asset* :

1. Stabilitas penjualan
2. Struktur asset
3. Leverage operasi
4. Tingkat pertumbuhan
5. Profitabilitas
6. Pajak
7. Kendali
8. Sikap manajemen
9. Sikap memberi pinjaman
10. Kondisi luar
11. Kondisi internal perusahaan

2.1.19. *Return on Asset (ROA)*

a. Pengertian *Return On Asset (ROA)*

Menurut Munawir (2010: 89) ROA adalah salah satu bentuk dari rasio profitabilitas yang dimaksudkan untuk mengukur kemampuan perusahaan dengan keseluruhan dana yang ditanamkan dalam aktiva yang digunakan untuk operasi perusahaan untuk menghasilkan keuntungan.

Return On Asset (ROA) merupakan rasio yang digunakan untuk melihat kemampuan perusahaan dalam mengelola setiap nilai asset yang mereka miliki

untuk menghasilkan laba bersih setelah pajak. Semakin tinggi ROA sebuah perusahaan maka semakin baik pula kemampuan perusahaan dalam mengelola asetnya

Secara matematis rumus untuk menghitung ROA adalah:

$$ROA = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

b. Fungsi *Retrun On Assets*

Menurut Munawir (2007: 91) kegunaan dari analisa *Retrun On Assets* dikemukakan sebagai berikut:

1. Sebagai salah satu kegunaannya yang prinsipil ialah sifatnya yang menyeluruh. Apabila perusahaan sudah menjalankan praktek akuntansi yang baik maka manajemen dengan menggunakan teknik analisa ROA dapat mengukur efisiensi penggunaan modal yang berkerja, efisiensi produksi dan efisiensi bagian penjualan.
2. Apabila perusahaan dapat mempunyai data industri sehingga dapat diperoleh rasio industri, maka dengan analisa *Return On Asset* dapat dibandingkan efisiensi penggunaan modal pada perusahaannya dengan perusahaan lain yang sejenis, sehingga dapat diketahui apakah perusahaannya berada di bawah, sama, atau di atas rata-ratanya. Dengan demikian akan dapat diketahui dimana kelemahannya dan apa yang sudah kuat pada perusahaan tersebut dibandingkan dengan perusahaan lain yang sejenis.

3. Analisa *Return On Asset* juga dapat digunakan untuk mengukur efisiensi tindakan-tindakan yang dilakukan oleh divisi/bagian yaitu dengan mengalokasikan semua biaya dan modal ke dalam bagian yang bersangkutan. Arti pentingnya mengukur *Rate Of Return* pada tingkat bagian adalah untuk dapat membandingkan efisiensi suatu bagian dengan bagian yang lain di dalam perusahaan yang bersangkutan.
4. Analisa *Return On Asset* juga dapat digunakan untuk mengukur profitabilitas dari masing-masing produk yang dihasilkan perusahaan dengan menggunakan *product cost* sistem yang baik, modal dan biaya dapat dialokasikan kepada berbagai produk yang dihasilkan oleh perusahaan yang bersangkutan, sehingga dengan demikian akan dapat dihitung profitabilitas dari masing-masing produk. Dengan demikian manajemen akan dapat mengetahui produk mana yang mempunyai profit potensial.
5. *Return On Assets* selain berguna untuk keperluan kontrol, juga berguna untuk keperluan perencanaan. Misalnya *Return On Assets* dapat digunakan sebagian dasar untuk pengembalian keputusan kalau perusahaan akan mengadakan ekspansi.

c. Pentingnya *Return On Asset* (ROA)

Adapun dalam memilih *Return On Asset* sebagai alat analisis dikarenakan memiliki kegunaan antara lain:

a. Sebagai perbandingan

Membandingkan efisiensi dalam penggunaan aktiva untuk memperoleh keuntungan.

b. Mengukur efisiensi

Perusahaan dapat mengukur efisiensi dari tindakan-tindakan yang dilakukan oleh divisi atau bagian yang ada di perusahaan tersebut.

c. Alat ukur

Perusahaan dapat menggunakan nilai *Return On Asset* untuk pengukuran tindakan ekspansi dengan memproyeksikan pendapatan dan biaya, perusahaan akan dapat mengestimasi besarnya *Return On Asset* yang akan dicapai dengan ekspansi yang akan dijalankan.

Besarnya *Return On Asset* (ROA) akan berubah kalau ada perubahan pada profit margin atau assets turnover, baik masing-masing atau keduanya. Dengan demikian maka pemimpin perusahaan dapat menggunakan salah satu atau keduanya dalam rangka usaha untuk memperbesar *Return On Asset* (ROA).

d. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi *Return On Asset* (ROA)

Menurut Munawir (2007:89) besarnya ROA dipengaruhi oleh dua faktor yaitu:

1. *Turnover* dari *Operating Assets* (tingkat perputaran aktiva yang digunakan untuk operasi).
2. *Profit Margin*, yaitu besarnya keuntungan operasi yang dinyatakan dalam persentase dan jumlah penjualan bersih. *Profit Margin* ini mengukur

tingkat keuntungan yang dapat dicapai oleh perusahaan dihubungkan dengan penjualannya.

2.2. Hubungan Antar Variabel

Menurut Sugiyono (2010:2) variabel penelitian adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut. Variabel ini dibedakan menjadi dua macam yaitu variabel bebas (Variabel Independen) dan variabel terikat (Variabel Dependen).

2.2.1. Pengaruh Modal Kerja Terhadap ROA

Modal kerja merupakan salah satu komponen penting dalam menjalankan aktivitas perusahaan. Modal kerja yang digunakan diharapkan dapat kembali masuk dalam waktu pendek melalui penjualan. Hal ini dikarenakan modal kerja akan berputar secara terus menerus setiap periodenya dapat dialokasikan kembali untuk membiayai operasi perusahaan. Semakin cepat tingkat perputaran masing-masing elemen modal kerja, maka modal kerja dikatakan efisien. Menurut Harahap (2009: 290) modal kerja (*Working Capital*) adalah salah satu investasi perusahaan dalam bentuk aktiva lancar, pengelolannya akan sangat mempengaruhi tingkat profitabilitas.

2.2.2. Pengaruh Perputaran Persediaan Terhadap ROA

Menurut Harahap (2011: 338) perputaran persediaan menunjukkan seberapa cepat perputaran persediaan dalam siklus produksi normal, semakin cepat perputaran persediaan maka penjualan berjalan cepat, dan perusahaan dianggap baik dalam memperoleh laba. Dan Persediaan juga merupakan unsur dari aktiva

lancar yang merupakan unsur yang aktif dalam operasi perusahaan yang terus menerus diperoleh, diubah, dan kemudian dijual kepada konsumen. Pada prinsipnya persediaan mempermudah atau memperlancar jalannya operasi perusahaan yang harus dilakukan secara berturut-turut untuk memproduksi barang-barang serta mendistribusikannya kepada para pelanggannya.

2.2.3. Pengaruh *Debt To Asset Ratio* Terhadap ROA

Untuk menjalankan operasinya setiap perusahaan memiliki berbagai kebutuhan, terutama yang berkaitan dengan dana agar perusahaan dapat berjalan dengan semestinya. Dana selalu dibutuhkan untuk menutupi seluruh atau sebagian dari biaya yang diperlukan, baik jangka pendek maupun jangka panjang. Dana juga dibutuhkan untuk melakukan ekspansi atau perluasan usaha atau investasi baru. Artinya, didalam perusahaan harus selalu tersedia dana dalam jumlah tertentu sehingga tersedia pada saat dibutuhkan. Menurut Kasmir (2012:156) Rasio utang yang digunakan untuk mengukur pertandingan antara total utang dengan total aktiva. Dengan kata lain, seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva.

2.3. Penelitian Terdahulu

Sepanjang pengamatan yang peneliti lakukan memang ada ditemukan beberapa penelitian yang pernah lakukan sebelumnya yang berhubungan dengan penelitian ini. Sebagai bahan perbandingan dan acuan penelitian dalam melakukan penelitian ini, maka peneliti menelaah sebuah penelitian yang dilakukan oleh:

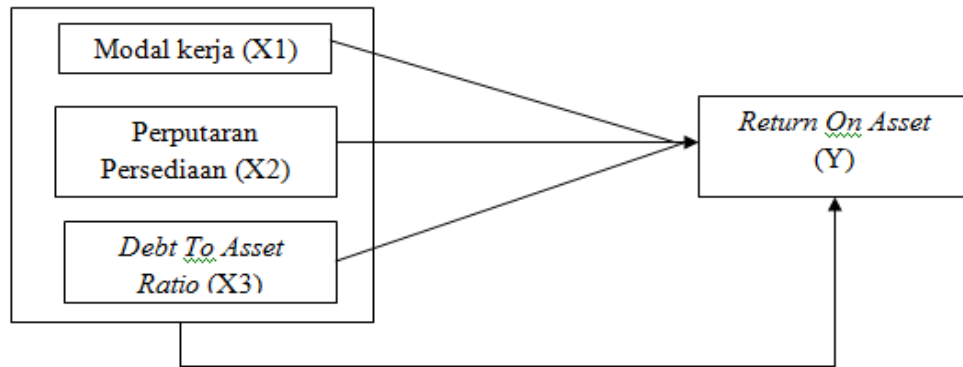
Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Nama dan Tahun	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Dewi Angraeni (Jurnal Ekonomi Akutansi Tahun 2013)	Pengaruh Modal Kerja dan Perputaran Persediaan Terhadap Profitabilitas	Secara parsial dan simultan modal kerja dan perputaran modal kerja berpengaruh signifikan terhadap <i>Return On Asset</i> , dan secara simultan juga berpengaruh yang signifikan antara Modal Kerja dan Perputaran Persediaan terhadap <i>Return On Asset</i>
2.	Tengku Putri Lindung Bulan (Jurnal Manajemen dan Keuangan Vol. 4, No.1 Tahun 2015)	Pengaruh Modal Kerja Terhadap Tingkat Profitabilitas Pada PT adira Dinamika Multi Finance Tbk	Modal kerja berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas <i>Return On Asset</i>
3.	Nelwati Tnius (Jurnal Sahan, Ekonomi, Keuangan dan Investasi Vol. 1, No. 4 Tahun 2018)	Pengaruh Modal Kerja Terhadap Profitabilitas Pada PT Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk	Modal kerja sangat berpengaruh positif signifikan terhadap <i>Return On asset</i> .
4.	Sarjito Surya, Ruly Ruliana, Dedi Rossidi Soetama (Jurnal Ilmu Akuntansi Vol. 10, No. 2, Tahun 2017)	Pengaruh Perputaran Kas dan Perputaran Persediaan Terhadap Profitabilitas	Perputaran persediaan secara silmutan dan parsial tidak berpengaruh terhadap <i>Return On Asset</i> .
5.	Riris Lestiowati (Jurnal Akuntansi Vol. 6, No. 1, Tahun 2018)	Analisis Perputaran Persediaan dan Perputaran Piutang terhadap Profitabilitas Pada Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di BEI	Secara simultan Perputaran Persediaan terdapat pengaruh signifikan terhadap <i>Return On Asset</i> , dan secara parsial ada pengaruh negatif singnifikan perputaran persediaan terhadap <i>Return On Asset</i> .

6.	M.Basri Kamal (Jurnal Ilmiah Manajemen dan Bisnis Vol.17, No.02, Tahun 2016)	Pengaruh <i>Receivabel Turn Over</i> dan <i>Debt To asset</i> terhadap <i>Return On asset</i> pada perusahaan pertanian yang terdaftar di BEI	Ada pengaruh tidak signifikan secara simultan antara <i>Debt To Asset</i> terhadap <i>Return On asset</i> , secara parsial berpengaruh tidak signifikan anatar antara <i>Debt To Asset</i> terhadap <i>Return On Asset</i> .
7.	Zuliana Zulkarnaen (Jurnal Warta Edisi 56, Tahun 2018)	Pengaruh <i>Debt To Asset Ratio</i> terhadap <i>Return On asset</i> pada perusahaan asuransi yang terdaftar di BEI 2010-2015	<i>Debt To Asset Ratio</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>Return On Asset</i>
8.	Herman Supardi (Jurnal Ilmiah Akuntansi Vol.2, No.2, Tahun 2016)	Pengaruh <i>Current Ratio</i> , <i>Total Asset Turnover</i> , <i>Debt To Asset</i> , dan Inflasi Terhadap <i>Return On Asset</i>	Secara simultan ada pengaruh signifikan antara <i>Debt To asset</i> terhadap <i>Return On asset</i> , sedangkan secara parsial <i>Debt To Asset</i> berpengaruh negatif signifikan terhadap <i>Return On Asset</i> .

2.4. Kerangka Pemikiran

Return On Asset menggambarkan besarnya perolehan atas modal yang ditanamkan atau kemampuan modal sendiri untuk menghasilkan keuntungan bagi pemegang saham preferen dan saham biasa. Dari rumusan masalah yang terjadi maka dapat dirumuskan kerangka teoritis sebagai acuan dalam penelitian sebagai berikut:



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

2.5. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan pada kajian teori dan rumusan masalah, serta kerangka penelitian tersebut diatas, maka hipotesis yang diajukan adalah:

1. Diduga Modal Kerja, Perputaran Persediaan dan *Debt To Asset Ratio* secara simultan terhadap *Return On Asset* pada Industri Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2014-2018.
2. Diduga Modal Kerja, Perputaran Persediaan dan *Debt To Asset Ratio* secara parsial terhadap *Return On Asset* pada Industri Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2014-2018

2.6. Metode Penelitian

2.6.1. Jenis dan Sumber Data

Menurut Umar (2011: 42) Data diklarifikasikan menjadi dua yaitu:

- a. Data primer merupakan data yang didapat dari sumber pertama baik dari individu atau perseorangan seperti hasil dari wawancara atau hasil pengisian kuesioner yang biasa dilakukan penelitian .
- b. Data sekunder merupakan data primer yang telah diolah lebih lanjut dan disajikan baik oleh pihak pengumpul data primer atau pihak lain misalnya dalam bentuk table-tabel atau diagram-diagram.

Dalam penelitian ini data yang digunakan adalah data sekunder. Menurut Sugiyono (2010:137) bahwa "Data sekunder merupakan sumber yang secara tidak langsung memberikan data pada pengumpulan data". Dari pengertian tersebut dapat dijelaskan bahwa data sekunder adalah data yang diperoleh dari bahan-bahan yang tersedia di buku-buku, majalah, jurnal dan sumber lainnya yang secara tidak langsung berhubungan dengan penelitian.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif karena berbentuk angka-angka atau bilangan. Menurut Syekh (2011: 16) bahwa data kuantitatif adalah data yang berbentuk bilangan atau angka-angka. Data kuantitatif berupa laporan keuangan perusahaan pada perusahaan Industri Farmasi.

2.6.2. Populasi dan Sampel

Seperti menurut Sugiyono (2010: 80) "Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan".

Populasi dari penelitian ini adalah perusahaan Industri Farmasi yang

terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2018. Populasi dalam penelitian ini terdiri dari 10 perusahaan.

Tabel 2.2
Populasi Penelitian

No	Kode Emiten	Nama Emiten	Tahun Listing
1.	KLBF	Kalbe Farma Tbk.	1991
2.	KAEF	Kimia Farma Tbk.	2001
3.	DVLA	Darya Varia Laboratoria Tbk.	1994
4.	MERK	Merck Indonesia Tbk.	1981
5.	SIDO	Sido Muncul Tbk.	2013
6.	TSPC	Tempo Scan Pacific Tbk.	1994
7.	PYFA	Pyridam Farma Tbk.	2001
8.	PEHA	Phaprs Tbk.	2018
9.	SCPI	Merck Sharp Dohme Tbk	1990
10.	INAF	Indofarma Tbk	2001

Dari tabel 2.2 diatas penelitian ini penulis mengambil objek berupa perusahaan dari Industri Farmasi. Perusahaan Industri Farmasi merupakan salah satu perusahaan yang diasumsikan dapat menghasilkan keuntungan yang optimal. Hal ini membuat penulis tertarik untuk menjadikan Industri Farmasi sebagai sampel penelitian.

Tabel 2.3
Kriteria Pengambilan Sampel

No	Keterangan	Jumlah Sampel
1.	Perusahaan Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2018	10
2.	Perusahaan yang lengkap data keuangan periode 2014-2018	7
3.	Sampel penelitian perusahaan yang diambil	7

Menurut Sugiyono (2010: 98) “Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut”. Sedangkan *Purposive Sampling* menurut Sugiyono (2010: 110) adalah teknik untuk menentukan sampel penelitian dengan beberapa pertimbangan tertentu yang bertujuan agar data yang diperoleh nantinya bias lebih *Representatif*.

Berikut penggolongan sampel perusahaan berdasarkan kriteris yang telah ditentukan diatas:

Tabel 2.4
Penggolongan Sampel Perusahaan

No	Kode Emiten	Nama Emiten	Tahun Listing
1.	KLBF	Kalbe Farma Tbk.	1991
2.	KAEF	Kimia Farma Tbk.	2001
3.	DVLA	Darya Varia Laboratoria Tbk.	1994
4.	MERK	Merck Indonesia Tbk.	1981
5.	SIDO	Sido Muncul Tbk.	2013
6.	TSPC	Tempo Scan Pacific Tbk.	1994
7.	PYFA	Pyridam Farma Tbk.	2001

2.7. Metode Pengumpulan Data

Dalam melakukan penelitian ini, metode pengumpulan data yang digunakan adalah *Library Research* (keperpustakaan) dan teknik dokumentasi. Studi kepustakaan adalah teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan (Sugiyono, 2010: 10). Serta mengumpulkan data-data berupa laporan keuangan Industri Farmasi.

2.8. Metode Analisis Data

Metode analisis data yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode analisis kuantitatif. Menurut Sunyoto (2013: 26) analisis kuantitatif adalah analisis yang menggunakan dengan rumus- rumus statistik yang disesuaikan dengan judul penelitian dan rumusan masalah, untuk perhitungan angka-angka dalam rangka menganalisis data yang diperoleh.

2.9. Alat Analisis

2.9.1. Persamaan Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda adalah hubungan secara linear antara dua atau lebih variabel independen (X_1, X_2, \dots, X_n) dengan variabel dependen (Y). Analisis ini untuk mengetahui arah hubungan antar variabel independen dengan variabel dependen apakah masing-masing variabel independen berhubungan positif atau negatif dan untuk memprediksi nilai dari variabel dependen apabila nilai variabel dependen mengalami kenaikan atau penurunan. Data yang digunakan biasanya berskala interval atau rasio.

Untuk melihat pengaruh ketiga variabel Modal Kerja, Perputaran Persediaan, dan *Debt To Asset* terhadap *Return On Asset*, persamaan regresi linear berganda dengan data panel sebagai beriku:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + e$$

Dimana :

Y	= <i>Return On Asset</i>
X_{1it}	= Modal Kerja
X_{2it}	= Perputaran Persediaan
X_{3it}	= <i>Debt To Asset</i>

α	= Konstanta
$\beta_1, \beta_2, \beta_3$	= Koefisien Variabel Independen
e	= <i>Error</i>

Karena ukuran satuan antara variabel berbeda, maka untuk men-*smooth* data sehingga menjadi pola yang normal maka dapat di logatritmakan terlebih dahulu menjadi seperti berikut ini :

$$\text{Log}Y = \alpha + \beta_1 \log X_{1it} + \beta_2 \log X_{2it} + \beta_3 \log X_{3it} + e$$

Dimana:

Log Y	= Log (<i>Return On Asset</i>)
Log X _{1it}	= Log (Modal Kerja)
Log X _{2it}	= Log (Perputaran Persediaan)
Log X _{3it}	= Log (<i>Debt To Asset</i>)
α	= Konstanta
β	= Koefisien regresi
e	= Error

2.10. Uji Asumsi Klasik

2.10.1. Uji Normalitas

Uji Normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi apakah variabel dependen dan variabel independen mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik, memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Untuk mendeteksi normalitas dapat dilakukan dengan uji statistik. *Test* statistik yang digunakan adalah *probability plot* menurut Ghozali (2016: 156) Penguji normalitas ini dilakukan melalui analisis grafik, dengan membandingkan distribusi kumulatif dan distribusi normal *probability plot*, yakni: (1) jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau

grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas. (2) jika data menyebar jauh dari garis diagonal dan atau tidak mengikuti garis diagonal atau grafik histogram tidak menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

2.10.2. Uji Multikoloneritas

Menurut Ghozali (2016: 103) uji multikoloneritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak ortogonal. Untuk mendeteksi ada tidaknya multikolineritas dalam model regresi dapat dilihat dari *tolerance value* atau *variance inflation* (VIF). Sebagai dasar acuannya dapat disimpulkan: (1) Jika nilai *tolerance* $> 0,1$ dan nilai VIF < 10 maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolineritas antar variabel independen dalam model regresi, (2) jika nilai *tolerance* $< 0,1$ dan nilai VIF > 10 , maka dapat disimpulkan bahwa ada multikolinerita antar variabel independen dalam model regresi.

2.10.3. Uji Heterokedastisitas

Menurut Ghozali (2016: 134) uji ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Untuk medeteksi adanya heterokedastisitas dilakukan dengan melihat grafik *plots* antara nilai

prediksi variabel (ZPRED) dengan residualnya (SRESID). Dasar uji heterokedastisitas yakni : (1) Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar, kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heterokedasitas, (2) jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heterokedastisitas.

2.10.4. Uji Autokorelasi

Menurut Sunyoto (2012: 97) “Persamaan regresi yang baik adalah yang tidak memiliki masalah autokorelasi, jika terjadi autokorelasi maka persamaan tersebut menjadi tidak baik atau tidak layak dipakai prediksi”. Salah satu ukuran dalam menentukan ada tidaknya masalah autokorelasi dengan uji Durbin-Watson (DW) dengan ketentuan sebagai berikut:

- a. Terjadi autokorelasi positif, jika nilai DW dibawah -2 ($DW < -2$)
- b. Tidak terjadinya autokorelasi, jika nilai DW berada di antara -2 dan + 2 atau $-2 < DW < +2$
- c. Terjadi autokorelasi negatif, jika DW diatas +2 atau $DW > +2$

2.11. Uji Statistik

a. Uji F (Simultan)

Uji F digunakan untuk menguji pengaruh variabel bebas secara bersama-sama terhadap variabel tergantung (Priyanto, 2013 :141). Hasil uji F dapat dilihat pada output ANOVA dari hasil regresi linear berganda.

Tahap-tahap untuk menguji uji F sebagai berikut :

- a. $H_0 : b_1 = b_2 = b_3$, diduga variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.
- $H_a : b_1 \neq b_2 \neq b_3$, diduga variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.
- b. Menentukan F_{tabel} dengan menggunakan tingkat keyakinan 95% , $\alpha = 5\%$, df_1 (jumlah variabel - 1), df_2 ($n-k-1$), (n adalah jumlah kasus dan k adalah jumlah variabel independen) .
- c. Membandingkan F_{hitung} dan F_{tabel}
1. Bila $F_{\text{hitung}} \leq F_{\text{tabel}}$, variabel independen secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.
 2. Bila $F_{\text{hitung}} \geq F_{\text{tabel}}$, variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen.

d. Uji t (Parsial)

Uji t menguji pengaruh variabel bebas secara parsial terhadap variabel tergantung (Priyanto, 2013: 137). Hasil uji t dapat dilihat pada *output coefficients* dari analisis regresi berganda.

Langkah-langkah pengujian dengan menggunakan uji t adalah sebagai berikut:

1. Membuat rumusan hipotesis
- $H_0 : b_1 = b_2 = b_3$, diduga variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.
- $H_a : b_1 \neq b_2 \neq b_3$, diduga variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.

2. Menentukan tingkat signifikan (α) sebesar 0,05, t hitung = koefisien regresi/standar deviasi.
 - a. Bila $t_{tabel} \leq t_{hitung}$, dan t_{hitung} variabel independen secara individual tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.
 - b. Bila $t_{hitung} \geq t_{tabel}$, dan t_{hitung} variabel independen secara individual berpengaruh terhadap variabel dependen.
3. Menentukan variabel independen mana yang mempunyai pengaruh paling dominan terhadap variabel dependen, hubungan ini dapat dilihat dari koefisien regresinya.

2.12. Koefisien Determinasi

Menurut Ghozali (2016: 95), koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variabel dependen. Nilai *R Square* yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen. Sebaliknya, nilai *R Square* yang mendekati satu menandakan variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan oleh variabel dependen. Nilai yang digunakan adalah *adjusted R Square* karena variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini lebih dari satu buah.

2.13. Operasional Variabel

Operasional variabel merupakan definisi atau uraian-uraian yang menjelaskan dari suatu variabel-variabel yang akan diteliti dan mencakup indikator-indikator yang ada pada masing-masing variabel. Dengan adanya uraian

tersebut maka peneliti akan lebih mudah mengukur variabel yang ada. Penjabaran operasional variabel dalam penelitian ini secara singkat sebagai berikut:

Tabel 2.5
Operasional Variabel

Variabel	Konsep	Rumus	Satuan	Skala
Modal Kerja Bersih (X ₁)	Modal kerja bersih adalah seluruh komponen aktiva lancar dikurangi seluruh total kewajiban lancar. (Kasmir, 2010:201)	$\frac{\text{Aktiva lancar}}{\text{Utang Lancar}} -$	Rp	Rasio
Perputaran Persediaan (X ₂)	Perputaran persediaan merupakan salah satu ratio aktivitas, untuk memperoleh perputaran persediaan didapat dengan jalan membagi harga pokok penjualan dengan persediaan rata-rata	$\frac{\text{HPP}}{\text{Rata" Persediaan}}$	X	Rasio
Debt To Asset Ratio (X ₃)	Debt To Asset Ratio merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva. (Kasmir, 2010:156)	$\frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aktiva}}$	X	Rasio
Return On Asset (Y)	Return On Asset adalah perbandingan antara laba bersih setelah pajak dengan total aktiva perusahaan (Sartono, 2001:123)	$\frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 1$	%	Rasio

BAB III

GAMBARAN PERUSAHAAN

3.1. Sejarah Bursa Efek Indonesia (BEI)

Pasar Modal Indonesia telah ada sejak zaman pemerintahan Hindia Belanda, tepatnya pada tanggal 14 Desember 1912 di Batavia, namun perkembangannya mengalami masa pasang-surut akibat beberapa faktor, mulai dari Perang Dunia I dan II hingga perpindahan kekuasaan dari pemerintah kolonial kepada Pemerintah Republik Indonesia (RI). Selanjutnya, pihak Pemerintahan RI melakukan pembentukan ulang Pasar Modal Indonesia melalui Undang-Undang Darurat No. 13 tahun 1951 yang kemudian dipertegaskan oleh Undang-Undang Republik Indonesia No. 15 tahun 1952.

Dalam 2 (dua) dasawarsa selanjutnya, perkembangan Pasar Modal Indonesia mengalami stagnasi sehubungan dengan dihentikannya kegiatan Pasar Modal sepanjang periode 1960-an hingga akhir pertengahan 1970-an. Pada tahun 1977, Pemerintah menghidupkan kembali Pasar Modal Indonesia dengan mencatatkan saham 13 perusahaan Penanaman Modal Asing (PMA). Namun, dunia Pasar Modal Indonesia baru benar-benar mengalami perkembangan pada PT Bursa Efek Surabaya (BES) pada tahun 1989 dan swastanisasi PT Bursa Efek Jakarta (BEJ) pada tahun 1992.

Penetapan Undang-Undang No. 8 tahun 1995 tentang Pasar Modal juga semakin mengukurkan peran BEJ dan BES sebagai bagian dari *Self Regulation Organization* (SRO) Pasar Modal Indonesia. Sejak itu, BEJ tumbuh pesat berkat sejumlah pencapaian di bidang teknologi perdagangan. Antara lain dengan

diterapkannya Jakarta *Automated Trading System* (JATS) di tahun 1995, perdagangan tanpa warkat di tahun 2001 dan remote trading system pada tahun 2002.

Sementara itu, BES mengembangkan pasar obligasi dan derivatif. Pada akhir tahun 2007, melalui persetujuan pada pemegang saham kedua Bursa, BES digabungkan ke BEJ yang kemudian menjadi BEI. Penggabungan menjadi satu Bursa yang terintegrasi ini menandai sebuah era baru dalam perkembangan Pasar Modal Indonesia yang diharapkan dapat semakin berperan dalam perkembangan ekonomi nasional yang berkelanjutan di masa mendatang.

3.2. Sejarah PT. Kalbe Farma Tbk

Kalbe didirikan pada tanggal 10 september 1966 oleh 6 bersaudara dengan melakukan usaha dimulai di sebuah garasi di kawasan Jakarta Utara dan lingkup kerjanya hanya dikawasan Jakarta saja. PT Kalbe Farma Tbk saat itu dipimpin oleh Dr. Boenjamin Setiawan dan F. Bing Aryanto serta didukung oleh keempat saudara lainnya. Kegigihan dan ketekunan dalam menjalankan usahannya Kalbe bertumbuh baik sehingga pada akhirnya memiliki pabrik di kawasan Pulomas, Jakarta Timur pada tahun 1971. Pendirian pabrik baru mengakibatkan daerah aktivitasnya mulai berkembang yang sebelumnya hanya di Jakarta mulai merambah ke daerah–daerah lainnya di Indonesia. Secara bertahap, PT Kalbe Farma Tbk membuka cabang-cabang di daerah dan dalam 10 tahun sejak berdirinya, PT Kalbe Farma telah mencakup seluruh wilayah Indonesia.

Dari sisi produk, PT Kalbe Farma Tbk terus mengembangkan line produknya sehingga menjadi salah satu perusahaan farmasi yang diperhitungkan

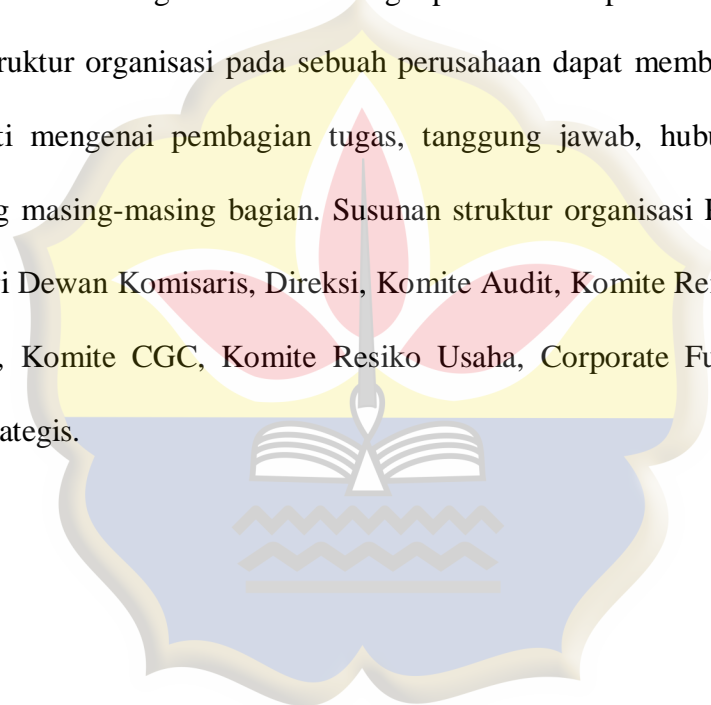
di Indonesia, baik untuk kategori obat yang diresepkan (*Ethical*) atau obat yang dijual bebas (*OTC/Over the Counter*). Di tengah maraknya persaingan dengan perusahaan sejenis lainnya, PT Kalbe Farma Tbk melakukan terobosan dengan mendiferensiasikan diri dalam beberapa hal. Untuk produk-produk yang diluncurkan, PT Kalbe Farma Tbk selalu meluncurkan produk-produk yang inovatif dan relatif memiliki diferensiasi dibandingkan para kompetitor.

Dari sisi pemasaran, pada saat itu PT Kalbe Farma Tbk melakukan terobosan dengan memelopori pola-pola pemasaran yang dilakukan perusahaan multinasional yang sekarang dikenal dengan nama *Medical Representative*. Terobosan lain yang memperlihatkan visi kuat PT Kalbe Farma Tbk terhadap kualitas sekaligus untuk meraih kepercayaan asing adalah dengan melakukan kerja sama strategis dengan beberapa perusahaan multinasional khususnya perusahaan-perusahaan dari negara Jepang.

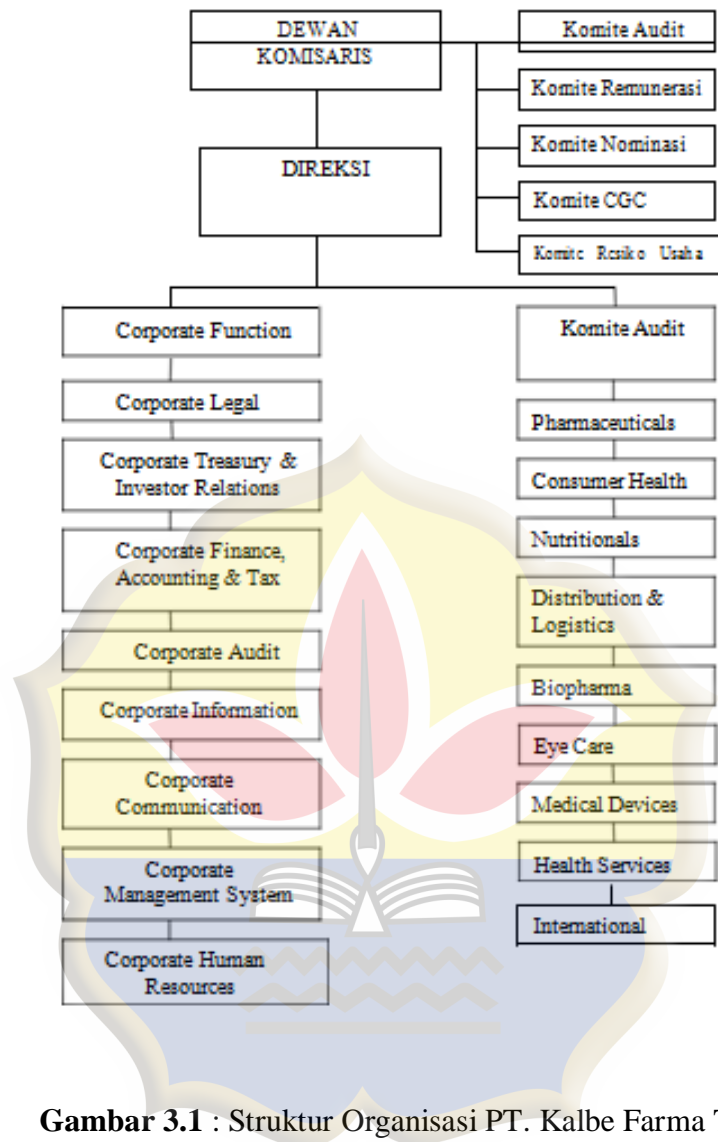
Periode berikutnya, pada tahun 1976-1985 adalah era dimana perkembangan fisik masih terus berlangsung dan dilanjutkan dengan diversifikasi usaha. Pada tahun 1977, PT Kalbe Farma Tbk sudah menjadi salah satu kekuatan utama pada kategori obat-obatan *ethical* dan mampu bersaing dengan perusahaan 41 perusahaan multinasional. Langkah berikutnya adalah memperkuat diri dibidang *OTC (Over The Counter)*. Untuk itu, pada tahun 1977 didirikan PT Dancos Laboratories yang lebih memfokuskan diri di bidang *OTC*. Pada tahun 1985, PT Kalbe Farma Tbk mengakuisisi PT Bintang Toedjo yang juga bergerak di bidang *OTC* serta PT Hexpharm Jaya yang sebagian besar produknya merupakan pemegang lisensi dari Jepang.

Visi yang senantiasa ingin diwujudkan oleh PT Kalbe Farma ialah menjadi perusahaan produk kesehatan Indonesia terbaik yang didukung oleh inovasi, merk yang kuat dan manajemen yang prima. Visi ini dijelaskan dengan Misi perusahaan yaitu meningkatkan kesehatan untuk kehidupan yang lebih baik. Nilai-nilai yang dibangun Kalbe Farma dalam menjalankan Visi dan Misinya yaitu saling percaya sebagai pengikat diantara keluarga besar perusahaan, kesadaran penuh sebagai dasar setiap tindakan, inovasi sebagai kunci keberhasilan, bertekad untuk menjadi yang terbaik dan saling keterkaitan sebagai panduan hidup.

Struktur organisasi pada sebuah perusahaan dapat memberikan gambaran yang pasti mengenai pembagian tugas, tanggung jawab, hubungan kerja dan wewenang masing-masing bagian. Susunan struktur organisasi PT. Kalbe Farma terdiri dari Dewan Komisaris, Direksi, Komite Audit, Komite Remunerasi, Komite Nominasi, Komite CGC, Komite Resiko Usaha, Corporate Function dan Unit Bisnis Strategis.



STRUKTUR ORGANISASI PT KALBE FARMA Tbk



Gambar 3.1 : Struktur Organisasi PT. Kalbe Farma Tbk

Struktur organisasi perusahaan mempunyai arti sangat penting yang merupakan kerangka yang ada pada suatu perusahaan. Semakin kompleks bidang pekerjaan suatu perusahaan, maka setruktur organisasi itu yang dibuat oleh perusahaan tersebut juga akan semakin kompleks dan rumit. Sehingga setiap bidang kerja dalam perusahaan dalam diuraikan dan digambarkan secara mendetail.

Dengan adanya setruktur organisasi maka masing-masing personil perusahaan akan mengetahui kewajiban, tugas dan tanggung jawab mereka. Dengan adanya stuktur organisasi maka pembagian kerja disesuaikan dengan kemampuan masing-masing karyawan. Sehingga tidak terjadi pelaksanaan pekerjaan maupun tanggung jawab yang tumpang tindih. Struktur organisasi juga menjamin terlaksananya pekerjaan dengan baik dan lancar sehingga aktivitas perusahaan akan sesuai dengan yang diinginkan.

Dalam struktur organisasi PT. Budhian Indra sudah menggambarkan adanya lebih jelasya struktur organisasi PT. Budhian Indra adalah sebagai berikut:

1. Dewan komisaris

Dewan komisaris merupakan organ perusahaan yang bertugas dan bertanggung jawab secara kolektif untuk melakukan pengawasan dan memberikan nasehat kepada direksi serta memastikan bahwa kalbe melakukan GCG pada seluruh tingkatan atau jenjang organisasi.

2. Direksi

Direksi adalah organ yang bertanggung jawab penuh atas pengurusan perusahaan untuk kepentingan dan tujuan perusahaan sesuai dengan ketentuan anggaran dasar. Dalam melaksanakan tugasnya direksi bertanggungjawab kepada RUPS. Pertanggungjawaban direksi terhadap RUPS merupakan perwujudan akuntabilitas pengelolaan perusahaan dalam rangka pelaksanaan prinsip-prinsip GCG.

3. Komite audit

Melakukan evaluasi dan penelaahan laporan keuangan perseroan secara periodik berdasarkan peraturan dan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku.

4. Komite Remunerasi

Komite remunerasi bertugas dalam membantu dewan komisaris untuk menentukan kebijakan remunerasi bagi dewan komisaris dan direksi. Komite remunerasi bertanggung jawab kepada dewan komisaris.

5. Komite GCG

Komite GCG bertanggung jawab atas peningkatan dan penyempurnaan praktek GCG sehubungan dengan tugas dan fungsi pengawasan dewan komisaris. Komite GCG bertanggung jawab terhadap dewan komisaris

6. Komite Resiko Usaha

Komite resiko usaha bertanggung jawab dalam memantau kebijakan serta pengelolaan resiko serta tindakan mitigasi yang diambil perseroan. Komite resiko usaha bertanggung jawab terhadap dewan komisaris.

3.3. Sejarah PT. Kimia Farma Tbk

Kimia Farma adalah perusahaan industri farmasi pertama di Indonesia yang didirikan oleh Pemerintah Hindia Belanda pada tahun 1817. Awalnya, perusahaan ini bernama N.V. Chemicalien Handle Rathkamp & Co (Jakarta), N.V. Pharmaceutische Handel Sverening J. Van Gorkom & Co. (Jakarta), N.V. Bandungsche Kinine Fabriek (Bandung) dan N.V. Jodium Onderneming Watoedakon (Mojokerto). Pada tahun 1958, berdasarkan keputusan nasionalisasi atas eks perusahaan Belanda di masa awal kemerdekaan, Pemerintah Republik

Indonesia melebur sejumlah perusahaan farmasi menjadi Perusahaan Farmasi Negara (PNF) Bhinneka Kimia Farma. Kemudian pada 16 Agustus 1971, bentuk badan hukum PNF diubah menjadi Perseroan Terbatas, sehingga nama perusahaan berubah menjadi PT Kimia Farma (Persero).

Pada tanggal 4 Juli 2001, PT Kimia Farma (Persero) kembali mengubah statusnya menjadi perusahaan terbuka, PT Kimia Farma (Persero) Tbk, dalam penulisan berikutnya disebut “Perseroan”. Bersamaan dengan perubahan tersebut, Perseroan telah dicatatkan pada Bursa Efek Jakarta dan Bursa Efek Surabaya (sekarang kedua bursa telah merger dan kini bernama Bursa Efek Indonesia). Berbekal pengalaman selama puluhan tahun, Perseroan telah berkembang menjadi perusahaan dengan pelayanan kesehatan terintegrasi di Indonesia. Perseroan kian diperhitungkan kiprahnya dalam pengembangan dan pembangunan bangsa, khususnya pembangunan kesehatan masyarakat Indonesia.

Visi dan Misi

Visi : “Menjadi korporasi bidang kesehatan terintegrasi dan mampu menghasilkan pertumbuhan nilai yang berkesinambungan melalui konfigurasi dan koordinasi bisnis yang sinergis”.

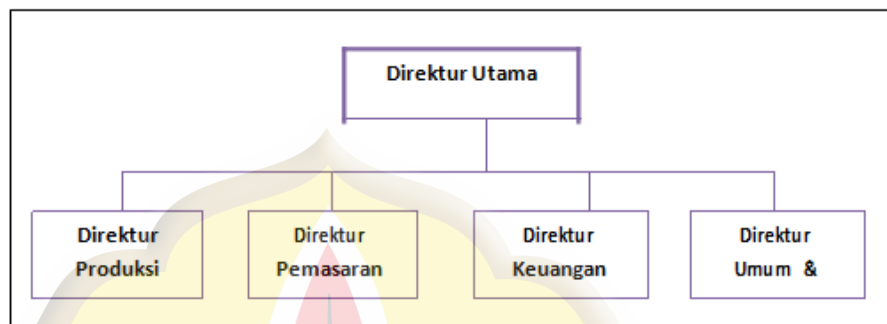
Misi :

Menghasilkan pertumbuhan nilai korporasi melalui usaha di bidang-bidang

1. Industri kimia dan farmasi dengan basis penelitian dan pengembangan produk yang inovatif
2. Perdagangan dan jaringan distribusi.

3. Pelayanan kesehatan yang berbasis jaringan ritel farmasi dan jaringan pelayanan kesehatan lainnya.
4. Pengelolaan aset-aset yang dikaitkan dengan pengembangan usaha perusahaan.

Struktur Organisasi PT. Kimia Farma Tbk



Gambar 3.2: Struktur Organisasi PT. Kimia Farma Tbk

Adapun uraian tugas dari anggota Struktur Organisasi PT. Kimia Farma Tbk, sebagai berikut:

1. Direktur Utama

- Bertanggung jawab mengendalikan operasional Perseroan secara umum untuk memastikan tercapainya tujuan Perseroan sesuai dengan prinsip-prinsip Tata Kelola Perusahaan yang Baik (Good Corporate Governance/GCG). Bertanggung jawab dalam koordinasi anggota Direksi sehubungan dengan pengurusan Perseroan.
- Bertanggung jawab dalam koordinasi dan sinergi antar-rantai bisnis Perseroan dan memantau jalannya operasi Anak Perusahaan.
- Memantau jalannya pengawasan oleh Satuan Pengawas Intern,

Manajemen Resiko dan Kepatuhan.

- Merancang strategi korporasi sesuai dengan visi dan misi Perseroan untuk meningkatkan kinerja dan nilai Perseroan.
- Mengarahkan dan mengendalikan operasi Perseroan sejalan dengan rencana dan kebijakan yang ada untuk mencapai tujuan pertumbuhan dan *profit*.

2. Direktur Keuangan

- Memimpin, mengurus dan mengendalikan operasional Direktorat Keuangan untuk memastikan tercapainya tujuan Perseroan sesuai dengan prinsip-prinsip Tata Kelola Perusahaan yang Baik (*Good Corporate Governance/GCG*).
- Bertanggung jawab terhadap tercapainya laporan keuangan sesuai dengan peraturan yang telah ditetapkan.
- Bertanggung jawab sepenuhnya atas kebenaran dan ketetapan penyajian laporan keuangan Perseroan.
- Bertanggung jawab terhadap *cash flow* Perseroan.
- Bertanggung jawab terhadap pengendalian keuangan yang efisien dan efektif sesuai dengan rencana.
- Tersusunnya RKAP Tahunan, Laporan Tahunan Perseroan dan JPP.
- Melakukan analisis atas perkembangan ekonomi termasuk pasaruang dan pasarmodal.
- Bertanggung jawab terhadap terintegrasinya Sistem Teknologi Informasi dengan kelangsungan bisnis operasional perusahaan.

3. Direktur Produksi

- Memimpin, mengurus dan mengendalikan operasional Direktorat Produksi & Supply Chain untuk memastikan tercapainya tujuan Perseroan sesuai dengan prinsip-prinsip Tata Kelola Perusahaan yang Baik (*Good Corporate Governance/GCG*).
- Mengoordinasi seluruh kegiatan pabrik-pabrik/*plant-plant* yang dimiliki Perseroan, memantau pencapaian target-target dan kualitas obat yang diproduksi.
- Bertanggung jawab tentang pengembangan asset-aset produksi dan pengembangan teknologinya.
- Bertanggung jawab tercapainya hasil produksi sesuai dengan target yang telah ditetapkan.
- Menjamin pengendalian biaya kegiatan produksi yang efisien dan efektif sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan.
- Menyusun strategi dan rencana produksi termasuk RKAP Tahunan dan RJPP.
- Melakukan pembinaan, pengendalian, dan pengembangan *Human Capital* Perseroan di Direktorat Produksi & Supply Chain.

4. Direktur Pemasaran

- Memimpin, mengurus dan mengendalikan operasional Direktorat Pengembangan Bisnis untuk memastikan tercapainya tujuan Perseroan sesuai dengan prinsip-prinsip Tata Kelola Perusahaan yang Baik (*Good Corporate Governance/GCG*).

- Bertanggung jawab terhadap pelaksanaan riset produk-produk baru dan realisasi produk baru yang direncanakan.
- Bertanggung jawab terhadap tercapainya target-target pemasaran sesuai dengan target yang telah ditetapkan.
- Bertanggung jawab terhadap pengendalian biaya kegiatan pemasaran yang efisien dan efektif sesuai dengan rencana.
- Menyusun strategi dan rencana pemasaran, termasuk RKAP Tahunan dan RJPP.
- Melakukan analisa atas perkembangan pasar produk Perseroan dan pasar informasi.

5. Direktur Pemasaran

- Memimpin, mengurus dan mengendalikan operasional Direktorat Umum & *Human Capital* untuk memastikan tercapainya tujuan Perseroan sesuai dengan prinsip-prinsip Tata Kelola Perusahaan yang Baik (*Good Corporate Governance/GCG*).
- Menetapkan rencana pengembangan *Human Capital* dan pelaksanaannya untuk memperoleh *Human Capital* yang memiliki kompetensi dan komitmen tinggi.
- Bertanggung jawab sepenuhnya tentang pemanfaatan asset Perseroan secara optimal.
- Bertanggung jawab tentang pengelolaan, pembelian, dan pelapasan asset Perseroan.
- Menyusun strategi, rencana bidang Umum & *Human Capital* dalam

RKAP Tahunan dan RJPP.

3.4. Sejarah PT. Darya Varia Laboratoria Tbk

PT. Darya Varia Laboratoria didirikan oleh Drs. Wim Kalona dalam rangka UU Penanaman Modal dalam negeri No.6 tahun 1968 berdasarkan akta notaris No.5 tanggal 5 Februari 1976 dari notaris Abdul Latief, SH. Perusahaan ini sudah listing pada tanggal 11 November 1994.

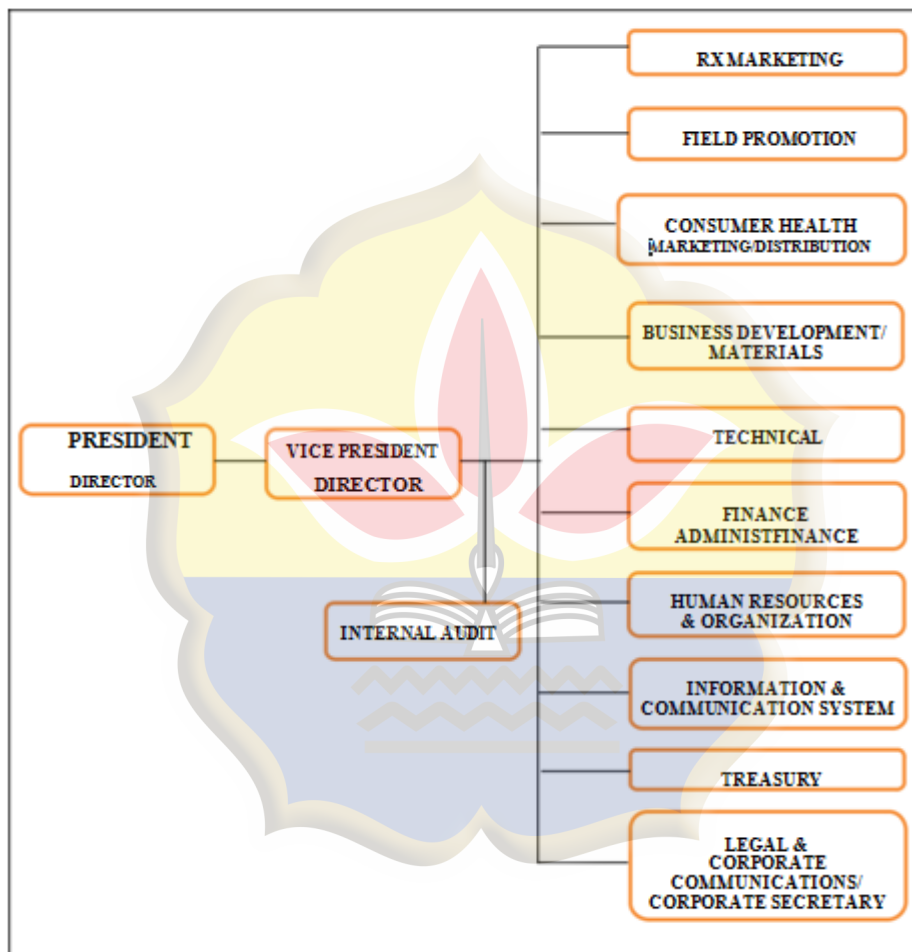
Perusahaan bergerak dalam bidang manufaktur, perdagangan, dan distribusi produk – produk farmasi, produk – produk kimia yang berhubungan dengan farmasi, dan perawatan kesehatan. Perusahaan mulai beroperasi secara komersil pada tahun 1976. PT. Darya Varia Laboratoria Tbk sekarang sudah memiliki dua pabrik, setelah sebelumnya menutup dua pabrik lainnya pada tahun 1998 sebagai usaha restrukturisasi usaha.

Pada akhir Desember 2001, Far East Drug, sebuah alifiasi Unilab Group, Filipina mengakuisisi DVL Investment Limited yang memiliki 89,5% dari seluruh saham yang di keluarkan oleh Darya Varia dari group First Pasific Hongkong. Pada bulan Juli 2006 DVL Investment Limited dan Far East Drug Ltd mengalihkan saham Darya Varia ke Blue Shphere Singapoer Ptd.Ltd. Blue Shphere saat ini menjadi pemegang saham utama Darya Varia.

Darya-Varia Group berupaya sepenuhnya untuk meningkatkan fasilitas pabrik-pabrik yang dimilikinya dengan mengacu pada standard CPOB (Cara Pembuatan Obat yang Baik) dan moderen, teknologi informasi yang canggih dan meningkatkan kemampuan sumber daya manusia sehingga karyawan sejumlah 1.200 orang mampu mencurahkan seluruh kemampuan mereka.

Pabrik dan kantor pusat Perusahaan masing-masing berlokasi di Bogor dan Jakarta. Kantor : Pusat Talavera Office Park. Lt. 8-10 Jl. Letjen. T.B Simatupang No. 22-26. Pabrik : JL Mercedes Benz No. 105 Desa Cicadas, Gunung Putri Citeureup.

Struktur Organisasi Perusahaan PT Darya Varia Laboratoria Tbk



Gambar 3.3 : Struktur Organisasi Perusahaan PT Darya Varia Laboratoria Tbk

Adapun uraian tugas dari anggota Struktur Organisasi PT. Darya Varia Laboratoria , sebagai berikut:

1. *President Director* atau Direktur Utama memiliki tugas wewenang dan tanggung jawab antara lain:

- Memimpin perusahaan dengan membuat kebijakan-kebijakan perusahaan
- Memilih, menentukan, mengawasi pekerjaan karyawan
- Menyetujui anggaran tahunan perusahaan dan melaporkan laporan pada pemegang saham.

2. *Vice President Director* atau wakil direktur memiliki tugas, wewenang dan tanggung jawab antara lain:

- Membantu direktur dalam menyusun rencana kerja serta anggaran untuk mencapai tujuan perusahaan
- Membantu direktur dalam memimpin dan mengkoordinir seluruh aktivitas perusahaan

3. *Internal Audit* memiliki tugas, wewenang dan tanggung jawab antara lain:

- Melakukan identifikasi dan evaluasi paparan yang signifikan terhadap risiko, dan berkontribusi memperkuat manajemen risiko dan sistem kontrol
- Membantu perusahaan dalam melaksanakan kontrol secara efektif dengan mengevaluasi efektivitas dan efisiensi mereka serta dengan mendorong penyempurnaan terus-menerus untuk mencapai kondisi

3.5. Sejarah PT. Merck Tbk

Didirikan pada tahun 1970, PT Merck Tbk menjadi perusahaan publik pada tahun 1981, dan merupakan salah satu perusahaan pertama yang terdaftar di Bursa Saham Indonesia. Sebagian besar saham dimiliki oleh Grup Merck yang

berkantor pusat di Jerman dan merupakan perusahaan farmasi dan kimia tertua di dunia. PT. Merck Tbk merupakan perusahaan multinasional yang bergerak di bidang farmasi dan kimia di Indonesia.

- Di bidang farmasi, kami memproduksi dan menjual merek-merek farmasi ternama seperti Neurobion, Sangobion dan Glucophage dengan fasilitas bersertifikat cGMP.
- Pada bidang kimia, Merck memasarkan berbagai jenis bahan kimia, zat warna, serta berbagai spesialisasi kimia lainnya.

1970	Pendirian Merck Indonesia
1972	Dimulainya Produksi Farmasi
1981	Penawaran Saham Kepada Publik
1984	Dimulainya Bisnis Kimia
1993	Divisi Farmasi Memulai Bisnis Obat Bebas
2006	Divisi Farmasi menjadi Merck Serono
2007	- Ekspor Produk Farmasi ke Filipina - Sertifikasi ISO 14001 & OHSAS 18001
2008	- Peluncuran Nilai-Nilai Merck - Pemisahan Bisnis Merck Serono dan Obat Bebas
2010	Peluncuran Tanggung Jawab Sosial Perusahaan, Klik Hati dan Youth

	Take Action
2011	Peluncuran Merck Millipore

Berikut ini visi dan misi dari PT. Merck Tbk, yaitu:

Visi :

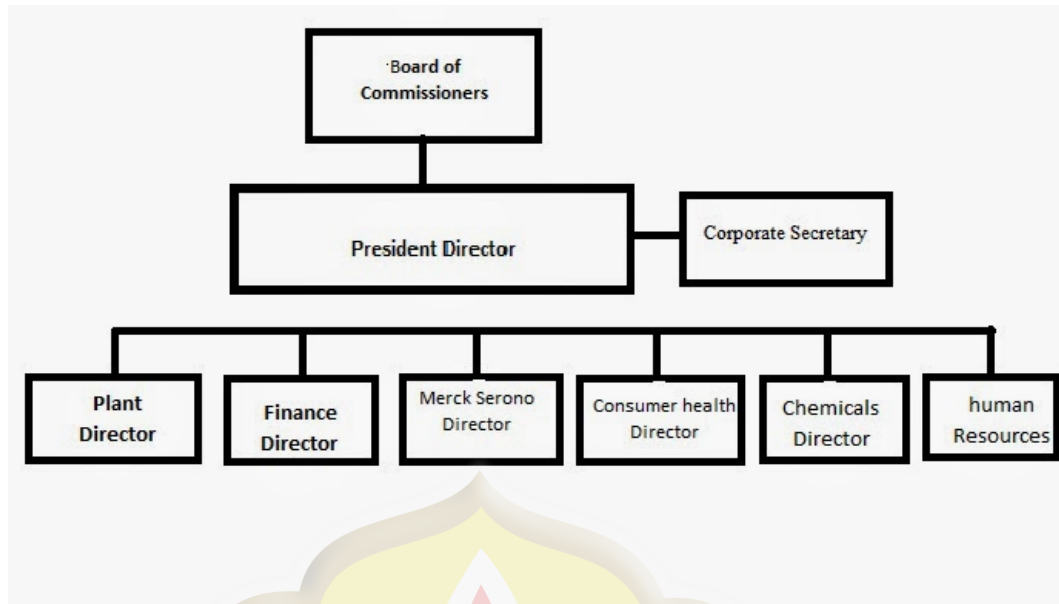
Kami di PT Merck Tbk, dihargai oleh seluruh pemegang kepentingan karena kesuksesan kami yang berkelanjutan, berkesinambungan, dan di atas pangsa pasar pada bidang yang kami jalankan.

Misi :

PT Merck Tbk memberikan nilai tambah bagi:

1. Pelanggan kami, melalui perluasan kesempatan pada usaha mereka dalam jangka panjang, membentuk kemitraan yang saling menguntungkan.
2. Konsumen kami, melalui penyediaan produk-produk yang aman & bermanfaat.
3. Pemegang Saham kami, melalui pencapaian hasil usaha yang berkesinambungan & berarti.
4. Karyawan kami, melalui penciptaan lingkungan kerja yang aman & pemberian kesempatan yang sama bagi semua.
5. Lingkungan kami, melalui teladan yang kami berikan dalam bentuk tindakan perlindungan & dukungan bagi masyarakat sekitar.

Struktur Organisasi PT. Merck Tbk



Gambar 3.4
Struktur Organisasi PT. Merck Tbk

Adapun uraian tugas dari anggota Struktur Organisasi PT. Merck Tbk, sebagai berikut:

1. *Board Of Commissioners* atau Dewan Komisaris merupakan organ perusahaan yang bertugas dan bertanggung jawab secara kolektif untuk melakukan pengawasan dan memberikan nasihat kepada direksi.
2. *President Director* atau Direktur Utama (Dirut) memiliki tugas memimpin serta mengendalikan seluruh kegiatan sesuai tugas pokok untuk mencapai tujuan perusahaan dan memimpin pelaksanaan pengurus perseroan untuk kepentingan dan tujuan perseroan.
3. *Corporate Secretary* atau sekretaris perusahaan memiliki tugas menyelenggarakan Rapat Umum Pemegang Saham, Rapat Direksi, Dewan Komisaris, berikut mendokumentasikan risalah rapat-rapat tersebut.

memastikan Dewan Komisaris, Direksi memperoleh informasi secara cepat tentang setiap perubahan peraturan yang relevan dan bahwa mereka memahami dampaknya serta bertanggung jawab melaksanakan program orientasi terhadap Perusahaan bagi Direksi dan/atau Dewan Komisaris.

4. *Direktur Merck Serono*: Bertugas memaksimalkan laba pada area bisnisnya yaitu obat resep yang sesuai dengan kebijakan perusahaan dan pemerintah.
5. *Direktur Consumer Health*: bertugas memaksimalkan laba pada area bisnisnya yaitu obat kesehatan konsumen yang sesuai dengan kebijakan perusahaan dan pemerintah.
6. *Human Resources*: bertugas untuk menetapkan arah dan kebijakan di bidang sumber daya manusia yang sesuai dengan kebijakan perusahaan dan pemerintah.
7. *Direktur Finance & Controlling*: mengendalikan kegiatan-kegiatan dibidang administrasi keuangan sesuai dengan kebijakan perusahaan dan pemerintah.

3.6. Sejarah PT. Sido Muncul Tbk

Di tengah persaingan sektor Industri jamu yang semakin ketat, PT Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk telah berhasil memiliki market share terluas dan reputasi yang baik sebagai industri jamu terbesar di Indonesia. Keberhasilan yang telah dicapai saat ini tentunya tidak terlepas dari peran dan pelaku pendiri industri ini.

Perusahaan yang kini sudah berhasil Go Public masuk Bursa Efek

Indonesia itu dilalui melalui perjalanan yang cukup panjang. Berawal dari keinginan pasangan suami istri Siem Thiam Hie yang lahir pada tanggal 28 Januari 1897 dan wafat 12 April 1976 bersama istrinya Ibu Rakhmat Sulistio yang terlahir pada tanggal 13 Agustus 1897 dengan nama Go Djing Nio dan wafat 14 Februari 1983, memulai usaha pertamanya dengan membuka usaha Melkrey, yaitu usaha pemerahan susu yang besar di Ambarawa.

Pada tahun 1928, terjadi perang Malese yang melanda dunia. Akibat perang ini, usaha Melkrey yang mereka rintis terpaksa gulung tikar dan mengharuskan mereka pindah ke Solo, pada 1930. Tanpa menyerah, pasangan ini kemudian memulai usaha toko roti dengan nama Roti Muncul. Lima tahun kemudian, berbekal kemahiran Ibu Rakhmat Sulistio (Go Djing Nio) dalam mengolah jamu dan rempah-rempah, pasangan ini memutuskan untuk membuka usaha jamu di Yogyakarta.

Tahun 1941, mereka memformulasikan Jamu Tolak Angin yang saat itu menggunakan nama Jamu Tujuh Angin. Ketika perang kolonial Belanda yang kedua di tahun 1949, mereka mengungsi ke Semarang dan mendirikan usaha jamu dengan nama Sido Muncul, yang artinya “impian yang terwujud”. Di Jalan Mlaten Trenggulun No. 104 itulah, usaha jamu rumahan dimulai dengan di bantu oleh tiga orang karyawan.

Banyaknya permintaan terhadap kemasan jamu yang lebih praktis, mendorong beliau memproduksi jamu Tolak Angin dalam bentuk serbuk. Produk ini mendapat tempat di hati masyarakat sekitar dan permintaannya pun terus meningkat.

Pada tahun 1970, dibentuk persekutuan komanditer dengan nama CV Industri Jamu & Farmasi Sido Muncul. Kemudian pada 1975, bentuk usaha industri jamu pun berubah menjadi Perseroan Terbatas dengan nama PT Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul, dimana seluruh usaha dan aset dari CV Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul digabungkan, dan dilanjutkan oleh perseroan terbatas ini.

Dalam perkembangannya, pabrik yang terletak di Jl.Mlaten Trenggulun ternyata tidak mampu lagi memenuhi kapasitas produksi yang semakin besar. Oleh sebab permintaan pasar yang semakin tinggi, membuat generasi kedua dari pendiri PT Sido Muncul Desy Sulistio, memutuskan untuk memindahkan pabrik ke Lingkungan Industri Kecil di Jalan Kaligawe Semarang pada tahun 1984.

Kemudian dimulailah pembangunan pabrik yang dilengkapi dengan fasilitas modern, hingga dapat berkembang pesat seperti saat ini, dan menjadi pelopor perusahaan jamu dengan standar farmasi.

Demi mengantisipasi kemajuan masa mendatang, Sido Muncul merasa perlu untuk membangun pabrik yang lebih besar dan modern, maka pada tahun 1997 diadakan peletakan batu pertama pembangunan pabrik baru di Klepu, Ungaran, oleh Sri Sultan Hamengkubuwono X dan disaksikan Direktur Jenderal Pengawasan Obat dan Makanan saat itu.

Pabrik baru yang berlokasi di Klepu, kecamatan Bergas, Ungaran dengan luas sekitar 30 hektar tersebut diresmikan oleh Menteri Kesehatan dan Kesejahteraan Sosial Republik Indonesia, pada 11 November 2000. Saat peresmian pabrik, Sido Muncul menerima dua sertifikat sekaligus, yaitu Cara

Pembuatan Obat Tradisional yang Baik (CPOTB) dan Cara Pembuatan Obat yang Baik (CPOB) setara dengan farmasi. Sertifikat inilah yang menjadikan Sido Muncul sebagai satu-satunya pabrik jamu berstandar farmasi. Lokasi pabrik sendiri terdiri dari bangunan pabrik seluas sekitar 8 hektar dan sisanya menjadi kawasan pendukung lingkungan pabrik.

Sebagai perusahaan yang telah berdiri sejak 1951, Sido Muncul yang kini merupakan perusahaan herbal bertaraf modern senantiasa berupaya untuk memberikan produk-produk yang baik dan menyehatkan bagi seluruh konsumennya, dan dengan demikian memberikan nilai positif bagi masyarakat.

Seiring waktu berjalan Sido Muncul mulai mengembangkan bisnisnya yang awalnya hanya berkonsentrasi di bidang jamu (herbal), maka pada tahun 2004 Sido Muncul membuat divisi baru yaitu “Divisi Food”.

Produk pertama yang dibuat adalah minuman energi “Kuku Bima Energi” dengan rasa original. Kemudian produk berikutnya adalah permen yaitu Permen Tolak Angin, Permen Jahe Wangi dan Permen Kunyit Asam. Disusul dengan minuman kesehatan seperti Sido Muncul VitaminC-1000, Kuku Bima Kopi Ginseng, Kopi Jahe Sido Muncul, Susu Jahe, Alang Sari Plus, Colla Mill. Untuk minuman energi “Kuku Bima Energi” Sido Muncul mengeluarkan beberapa varian rasa yaitu rasa Anggur, Jambu, Jeruk, Nanas, Kopi, Mangga, Susu Soda serta Kuku Bima Energi Plus Vitamin C.

Produk-produk yang telah di produksi sampai saat ini oleh Sido Muncul ada lebih dari 250 jenis produk dengan produk unggulan Tolak Angin, Kuku Bima Energi, Alang Sari Plus, Kopi Jahe Sido Muncul, Kuku Bima Kopi Ginseng,

Susu Jahe, Jamu Komplit dan Kunyit Asam.

Kini, produk-produk Sido Muncul telah berhasil di ekspor ke beberapa negara Asia Tenggara (Malaysia, Singapore, Brunei dll), Australia, Korea, Nigeria, Algeria, Hong Kong, USA, Saudi Arabia, Mongolia dan Rusia. Saat ini perseroan juga tengah melakukan peninjauan dengan distributor dan perusahaan asal Thailand, Vietnam dan Jepang.

Tepat tanggal 18 November 2013, Sido Muncul yang memiliki 109 distributor di seluruh Indonesia kembali melakukan perubahan. Perusahaan keluarga ini memilih naik kelas menjadi perusahaan terbuka dengan tujuan agar perusahaan ini langgeng dan dipercaya oleh masyarakat. Saat ini PT. Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul, Tbk. telah menjadi Pabrik Jamu terbesar di Indonesia dan masih akan terus berkembang dan kini tercatat dengan Kode saham dari Perseroan SIDO di Bursa Efek Indonesia.

Berikut ini visi dan misi dari PT. Sido Muncul Tbk, yaitu:

Visi :

Menjadi perusahaan obat herbal, makanan minuman kesehatan dan pengolahan bahan baku herbal yang dapat memberikan manfaat bagi masyarakat dan lingkungan

Misi :

1. Mengembangkan produk-produk berbahan baku herbal yang rasional, aman dan jujur berdasarkan penelitian.
2. Mengembangkan penelitian obat-obat herbal secara berkesinambungan.

3. Membantu dan mendorong pemerintah, institusi pendidikan, dunia kedokteran agar lebih berperan dalam penelitian dan pengembangan obat dan pengobatan herbal.
4. Meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya membina kesehatan melalui pola hidup sehat, pemakaian bahan-bahan alami, dan pengobatan secara naturopathy.
5. Melakukan *corporate social responsibility* (CSR) yang intensif.
6. Mengelola perusahaan yang berorientasi ramah lingkungan.
7. Menjadi perusahaan obat herbal yang mendunia.



Gambar 3.5

Struktur Organisasi PT. Sido Muncul Tbk

Adapun uraian dari anggota Struktur Organisasi PT. Sido Muncul Tbk, sebagai berikut:

1. Dewan Komisaris Dewan Komisaris melakukan pengawasan atas kebijakan pengurus, baik Perseroan maupun usaha Perseroan dan memberi nasihat kepada Direksi.
2. Direksi bertanggung jawab penuh dalam melaksanakan tugasnya untuk kepentingan Perseroan dalam mencapai maksud dan tujuannya. Setiap anggota Direksi wajib dengan itikad baik dan penuh tanggung jawab dalam menjalankan tugasnya dengan mengindahkan peraturan perundang-undangan yang berlaku dan Anggaran dasar Perseroan.
3. Direktur Utama Tugas dari Direktur Utama yaitu mengkoordinasi semua kegiatan yang berhubungan dengan ketenagakerjaan dan membuat peraturan bagi karyawan.
4. Komite Audit Komite Audit bertugas dan bertanggung jawab untuk:
 - Memberikan pendapat kepada Dewan Komisaris mengenai laporan atau hal-hal yang disampaikan oleh Direksi kepada Dewan Komisaris dan mengidentifikasi hal-hal yang memerlukan perhatian Komisaris.
 - Menelaah laporan keuangan yang akan dikeluarkan perusahaan kepada publik.
5. Direktur Keuangan Tugasnya yaitu mengkoordinasi semua kegiatan keuangan, merencanakan anggaran perusahaan, membuat draf gaji dan menentukan kebijakan pengeluaran dan pemasukan perusahaan.

6. Manajer Produksi Manajer Produksi bertugas untuk membuat rencana produksi sesuai dengan target pemasaran. Bekerjasama dengan Laboratorium dalam pelaksanaan proses produksi.
7. Manajer R & D Tugasnya yaitu melakukan penelitian dan pengembangan produk baru, mengawasi pelaksanaan teknis dan kualitas produksi, menetapkan standar bahan baku dan produk jadi, serta membuat laporan internal produksi.
8. Manajer Keuangan Mengkoordinasi semua kegiatan dibagian keuangan, termasuk didalamnya membuat anggaran, disposisi transaksi keuangan, membuat laporan realisasi anggaran gaji, serta membuat laporan secara berkala untuk mengetahui perkembangan usaha yang dijalankan.
9. Manajer Akuntansi Tugasnya yaitu membuat laporan secara berkala untuk mengetahui perkembangan usaha yang dijalankan, membantu kepala bagian administrasi dalam membuat pembukuan baik dalam pembuatan faktur-faktur pembelian dan pemasaran barang dari perusahaan lain.

3.7. Sejarah PT. Pyridam Farma Tbk

PT. Pyridam didirikan pada tahun 1976 dan dikenal sebagai pabrik Veterinary. PT Pyridam didirikan oleh Bapak Sarkri Kosasih. Nama Pyridam terinspirasi dari Pyramid, salah satu dari keajaiban dunia yang tertua. Dengan harapan bahwa PT. Pyridam dapat berdiri kokoh layaknya pyramid yang tetap kokoh berdiri walaupun usianya mencapai ribuan tahun. Perusahaan ini terletak di Jakarta di Jalan Kemandoran VIII/16, Jakarta, 12210 dan merupakan kantor pusat dengan luas tanah 3.425 m² dan luas bangunan 1.000 m². PT. Pyridam pada

awalnya hanya sebagai distributor obat veteriner (obatobat hewan), setelah itu PT. Pyridam mulai memproduksi sendiri produk veteriner untuk membantu para peternak untuk mengembangkan usaha mereka. Setelah 9 tahun berdiri, PT. Pyridam mulai mengembangkan usahanya dengan memproduksi produk-produk farmasi.

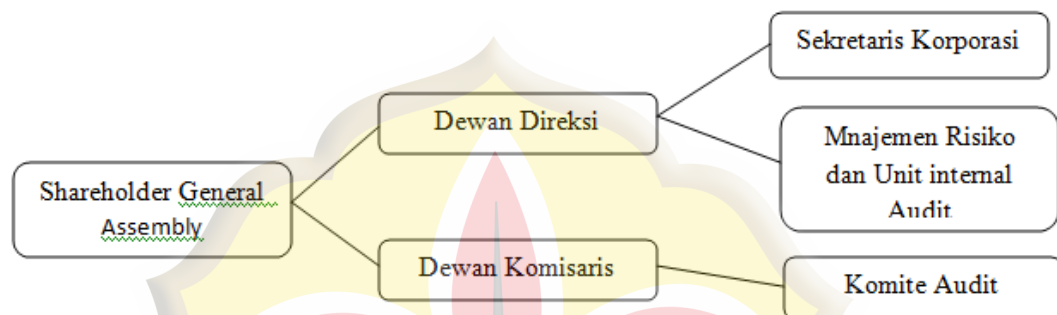
Pada tahun 1993, didirikanlah PT Pyridam Veteriner yang terfokus pada produksi Veterinary. Sedangkan PT. Pyridam tetap fokus pada bidang farmasi seperti memproduksi obat-obatan yang resepkan oleh dokter. Pada tahun 1994, produk usaha yang dijalankan oleh PT. Pyridam telah mendapatkan penghargaan dari departemen pertanian berupa gelar "*Partner With Good Performance*", atas usahanya membantu peternak dengan memproduksi obat-obat hewan yang berkualitas dengan harga yang terjangkau.

Pada tahun 2001, pabrik PT. Pyridam dipindahkan ke Pacet, Cianjur, Jawa Barat. Pabrik baru ini mempunyai luas 35.000 m² yang memiliki desain artistik dengan manajemen yang menerapkan prinsip-prinsip CPOB. Pada akhir tahun 2000 terjadi peralihan kepemimpinan dari Bapak Kosasih kepada Bapak Handoko Boedi Sutrisno dan pada tahun 2001, PT. Pyridam mulai membuka kepemilikan sahamnya kepada publik sehingga statusnya menjadi PT. Pyridam Farma, Tbk.

Selain telah menerapkan prinsip-prinsip CPOB 2006 untuk menjamin keseragaman mutu produknya, PT. Pyridam Farma, Tbk. juga telah mendapatkan Sertifikat ISO 9001 pada bulan Agustus 2005. ISO merupakan suatu jaminan mutu institut standar dengan pusat di Gewena Swiss, yang berhubungan dengan sistem manajemen dan standar pendukung sistem manajemen yang berfokus pada

Quality Management. Pemberlakuan AFTA pada tahun 2008, menjadi pemicu bagi PT. Pyridam Farma, Tbk untuk menguasai pasar regional dengan produk-produk yang berkualitas dan harga yang kompetitif. Selain itu PT. Pyridam Farma, Tbk juga mulai memasarkan produknya ke hongkong diantaranya Famotidin dan Clindamisin HCl.

Struktur Organisasi PT. Pyridam Farma Tbk



Gambar 3.6
Struktur Organisasi PT. Pyridam Farma Tbk

Adapun uraian tugas dari anggota Struktur Organisasi PT. Pyridam Farma Tbk, Sebagai berikut :

1. Dewan Dircksi adalah organ perusahaan yang bertanggung jawab penuh atas pengurusan perusahaan untuk kepentingan dan tujuan perusahaan sesuai dengan ketentuan anggaran dasar.
2. Dewan Komisaris merupakan organ perusahaan yang bertugas dan bertanggung jawab secara kolektif untuk melakukan pengawasan dan memberikan nasihat kepada direksi.

3. Komite Audit mendorong diterapkannya GCG, terbentuknya struktur pengendalian internal yang memadai, meningkatkan kualitas keterbukaan dan pelaporan keuangan.
4. Sekretaris Korporasi berperan sebagai wakil perusahaan dalam berhubungan dengan pemegang saham, bertanggung jawab terhadap administrasi dokumen dan notulensi rapat, penyusunan kebijakan, perencanaan dan pengendalian komunikasi korporat menangani hubungan dengan para pemangku kepentingan, masyarakat, serta pihak-pihak internal.
5. Unit Internal Audit Melakukan identifikasi dan evaluasi paparan yang signifikan terhadap risiko, dan berkontribusi memperkuat manajemen risiko dan sistem kontrol serta Membantu perusahaan dalam melaksanakan kontrol secara efektif dengan mengevaluasi efektivitas dan efisiensi mereka.
6. Manajemen Risiko melakukan mengadministrasikan risiko yang diidentifikasi, pemetaan risiko, prioritas risik dan rencana penanganan risiko, melaporkan profil risik korporat dan rencana penanganannya kepada Direksi untuk mendapatkan persetujuan.

3.8. Sejarah PT. Tempo Scan Pacific Tbk

PT Tempo Scan Pacific Tbk dan anak perusahaan (Perusahaan) merupakan Tempo Group, sebuah kelompok swasta nasional perusahaan yang memulai bisnis perdagangan produk farmasi sejak 1953. PT Tempo Scan Pacific Tbk sebelumnya bernama PT Scanchemie yang dimulai komersial berskala besar

produksi produk farmasi pada tahun 1970. Dalam waktu, Perseroan melalui anak perusahaannya memperluas operasinya untuk memasukkan produksi kosmetik dan produk konsumen pada tahun 1977.

Pada tahun 1994, Perseroan menjadi perusahaan publik, daftar total 75.000.000 saham di Bursa Efek Indonesia (BEI). Pada tahun 1995, mengatakan jumlah saham menjadi 150.000.000 saham, karena perubahan nilai nominal setiap saham Perusahaan dari Rp. 1.000 sampai Rp. 500 per saham (stock split). Selanjutnya pada tahun 1998, BEI setuju untuk daftar 300.000.000 saham saham Perusahaan yang berasal dari Penawaran Umum Terbatas, maka jumlah total saham yang tercatat menjadi 450.000.000 saham.

Pada tahun 2006. jumlah total saham yang tercatat meningkat menjadi 4,500.000.000 saham karena perubahan nilai nominal setiap saham Perusahaan dari Rp. 500 sampai Rp. 50 per saham (stock split). Pada tanggal 31 Desember 2010, lebih dari 95% saham Perseroan dimiliki oleh PT Bogamulia Nagadi dan sisanya hampir 5% dimiliki oleh publik dengan kepemilikan masing-masing kurang dari 5%. Pada akhir 2010, kapitalisasi pasar Perseroan adalah sebesar Rp. 7.695.000.000.000. Pada tanggal 31 Desember 2010 Perseroan memiliki sekitar 5.400 karyawan tetap. Perusahaan ini memiliki tiga Divisi Usaha Utama, Divisi yaitu Farmasi, Produk Konsumen dan Kosmetika Divisi Divisi dan Distribusi dan juga salah satu Divisi Pendukung.

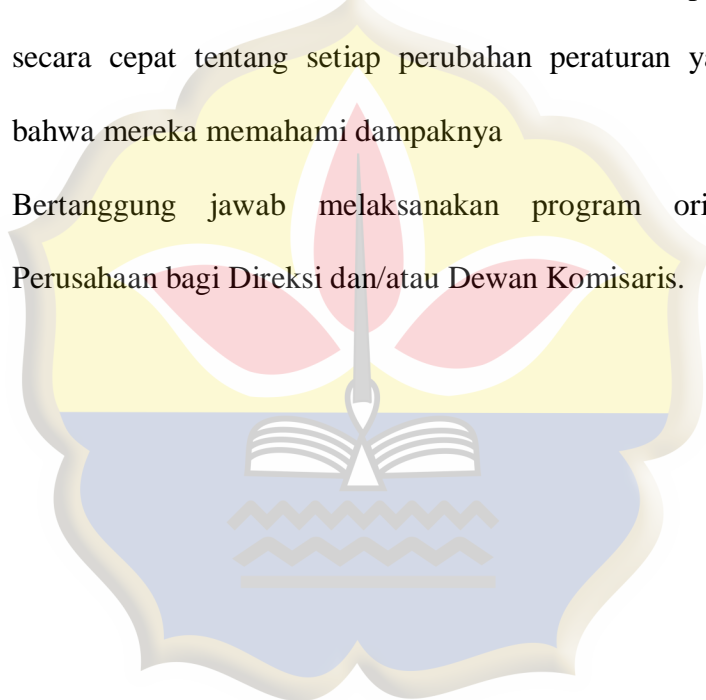
Adapun uraian tugas dari anggota Struktur Organisasi PT. Tempo Scan Pacifik Tbk, sebagai berikut:

1. President Director atau Direktur Utama (Dirut) memiliki tugas,

wewenang dan tanggung jawab antara lain:

- a. Memimpin dan mengendalikan seluruh kegiatan sesuai tugas pokok untuk mencapai tujuan perusahaan.
 - b. Memimpin pelaksanaan pengurus perseroan untuk kepentingan dan tujuan perseroan.
2. Vice President Director atau wakil direktur memiliki tugas, wewenang dan tanggung jawab antara lain:
- a. Membantu direktur dalam menyusun rencana kerja serta anggaran untuk mencapai tujuan perusahaan.
 - b. Membantu direktur dalam memimpin dan mengkoordinir seluruh aktivitas perusahaan.
3. Human Resources (HR) memiliki tugas, wewenang dan tanggung jawab antara lain:
- a. Merekrut karyawan baru.
 - b. Menjamin kesejahteraan karyawan.
 - c. Memotivasi dan memastikan hubungan antar karyawan.
4. Corporate secretary atau sekretaris perusahaan memiliki tugas, wewenang dan tanggung jawab antara lain:
- a. Menjalin komunikasi secara teratur dengan badan pengawas pasar modal termasuk Otoritas Jasa Keuangan dan Bursa Efek Indonesia, tentang segala hal yang berkaitan dengan tata kelola, aksi korporasi, dan transaksi penting;

- b. Memastikan bahwa para pemegang saham, media, investor, analis. dan masyarakat pada umumnya senantiasa memperoleh informasi secara teratur mengenai aksi korporasi, posisi keuangan, dan masalah-masalah penting lainnya;
- c. Menyelenggarakan Rapat Umum Pemegang Saham, Rapat Direksi dan Dewan Komisaris; berikut mendokumentasikan risalah rapat- rapat tersebut;
- d. Memastikan Dewan Komisaris dan Direksi memperoleh informasi secara cepat tentang setiap perubahan peraturan yang relevan dan bahwa mereka memahami dampaknya
- e. Bertanggung jawab melaksanakan program orientasi terhadap Perusahaan bagi Direksi dan/atau Dewan Komisaris.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Penelitian

Dalam bab ini peneliti akan menganalisis data yang telah terkumpul, data yang sudah terkumpul tersebut berupa laporan keuangan yang ada pada Industri Farmasi periode 2014-2018, dimana variabel yang digunakan dalam penelitian ini, ada 3 (tiga) variabel yaitu Modal Kerja (X1), Perputaran Persediaan (X2), dan *Debt To Asset* (X3) sebagai variabel independen, sedangkan *Return On Asset* (Y) sebagai variabel dependen.

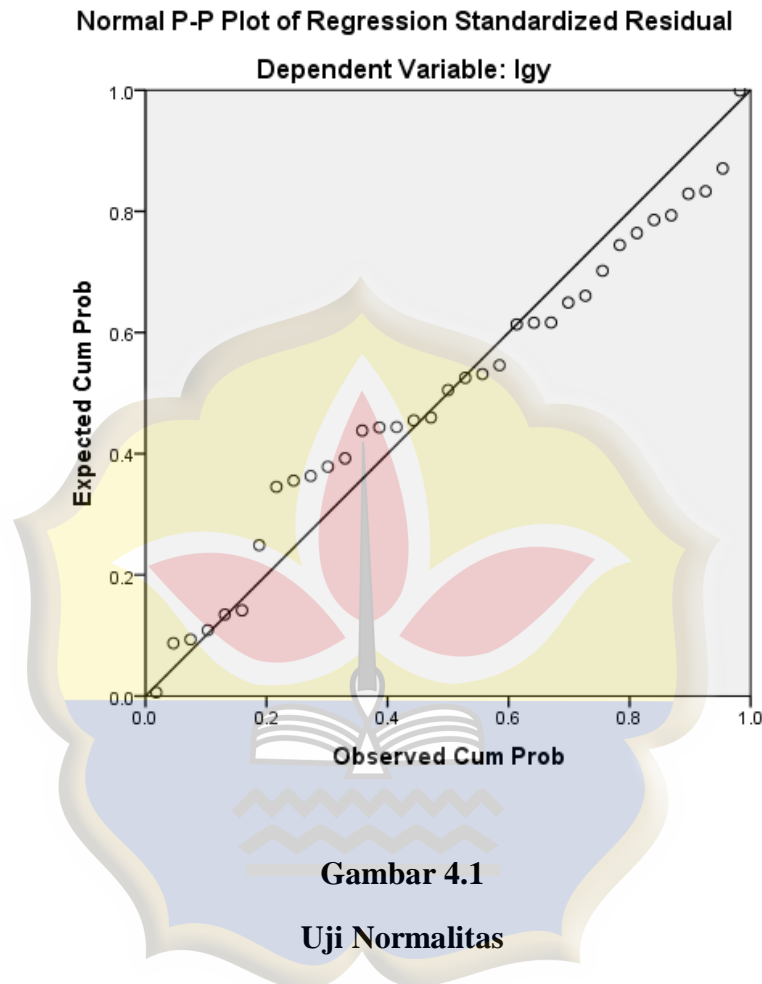
4.1.1. Uji Asumsi Klasik

Untuk mengetahui apakah persamaan tersebut memenuhi syarat secara statistic, maka dilakukan pengujian asumsi klasik terlebih dahulu yang meliputi : Uji Normalitas, Uji Multikolinearitas, Uji Heteroskedastisitas, dan Uji Autokorelasi.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas, yaitu menguji apakah model regresi, variabel dependen dan variabel independen mempunyai distribusi normal atau tidak. Menurut Ghazali (2016: 156) Penguji normalitas ini dilakukan melalui analisis grafik, dengan membandingkan distribusi kumulatif dan distribusi normal *probability plot*, yakni: (1) jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas. (2) jika data menyebar jauh dari garis diagonal dan atau tidak mengikuti garis diagonal atau grafik histogram tidak menunjukkan pola

distribusi normal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas. Untuk melihat distribusi normalitas didalam suatu regresi kita biasa menggunakan SPSS versi 22 dapat dilihat pada P-Plot grafik dibawah ini:



Berdasarkan gambar 4.1 hasil uji normalitas P-P Plot diatas memperlihatkan bahwa nilai observasi dari residu yang distandarisasi berada disekitar garis normal sehingga dapat disimpulkan bahwa residu berdistribusi normal.

2. Uji Multikolinearitas

Menurut Ghazali (2016: 103) uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Untuk mendeteksi ada tidaknya multikolineritas dalam model regresi dapat dilihat dari *tolerance value* atau *variance inflation* (VIF). Sebagai dasar acuannya dapat disimpulkan Jika nilai *tolerance* $> 0,1$ dan nilai VIF < 10 maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolineritas antar variabel independen dalam model regresi, dan jika nilai *tolerance* $< 0,1$ dan nilai VIF > 10 , maka dapat disimpulkan bahwa ada multikolinerita antar variabel independen dalam model regresi.

Tabel 4.1
Uji Multikolinearitas Modal Kerja, Perputaran Persediaan dan Debt
To asset Terhadap Return On Asset

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	5.817	1.015		5.731	.000		
	lgX1_MK	-.271	.073	-.510	-3.695	.001	.994	1.006
	lgX2_PP	-.152	.309	-.074	-.493	.625	.842	1.187
	lgX3_DAR	-.522	.208	-.377	-2.510	.018	.839	1.192

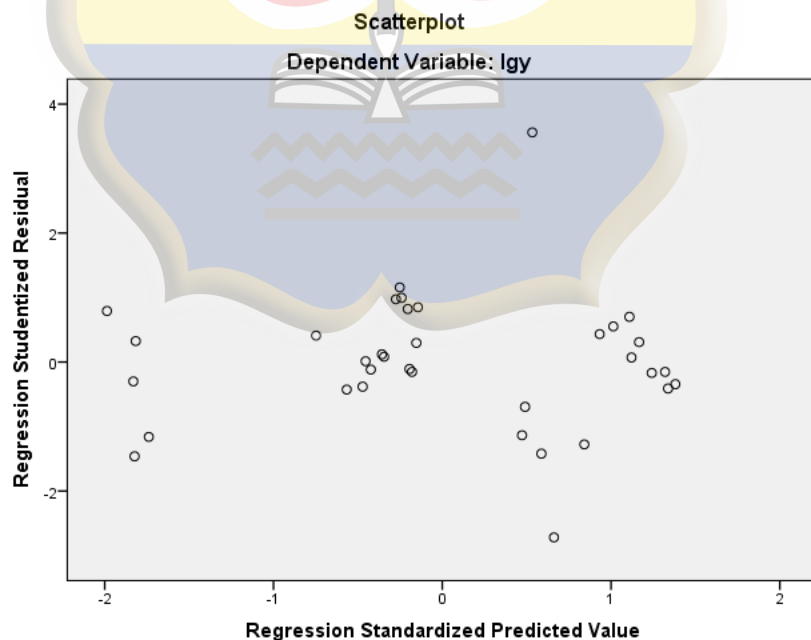
a. Dependent Variable: lgY_ROA

Berdasarkan tabel 4.1 diatas, hasil pengujian diatas diketahui untuk semua variabel nilai *tolerance* $> 0,1$ dan nilai VIF < 10 maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada

multikolinieritas antar variabel independen dalam model regresi atau dengan kata lain model regresi ini terbebas dari gejala Multikolinieritas.

3. Uji Heteroskedastisitas

Menurut Ghozali (2016: 134) uji ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Cara memprediksi ada tidaknya heteroskedastisitas jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar, kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas, dan jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas. Deteksi adanya heteroskedastisitas dapat dilihat dengan gambar scatterplot dibawah ini:



Gambar 4.2
Uji heteroskedastisitas

Berdasarkan gambar 4.2 diatas terlihat bahwa titik-titik menyebar secara acak, tidak terbentuk pola yang teratur dan menyebar baik diatas maupun bawah angka 0 pada sumbu Y, dengan demikian dalam model regresi ini berarti tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi dalam penelitian ini. Sehingga model layak untuk variabel Modal Kerja, Perputaran Persediaan, *Debt To Asset* dan *Return On Asset*.

4. Uji Autokorekasi

Menurut Sunyoto (2012: 97) “Persamaan regresi yang baik adalah yang tidak memiliki masalah autokorelasi, jika terjadi autokorelasi maka persamaan tersebut menjadi tidak baik atau tidak layak dipakai prediksi”. Salah satu ukuran dalam menentukan ada tidaknya masalah autokorelasi dengan uji Durbin-Watson (DW) dengan ketentuan sebagai berikut:

- a. Terjadi autokorelasi positif, jika nilai DW dibawah -2 ($DW < -2$)
- b. Tidak terjadinya autokorelasi, jika nilai DW berada di antara -2 dan +2 atau $-2 < DW < +2$
- c. Terjadi autokorelasi negatif, jika DW diatas +2 atau $DW > +2$

Berdasarkan hasil perhitungan analisis data dengan menggunakan SPSS versi 22 diperoleh hasil uji autokorelasi dapat dilihat pada tabel model summary dibawah ini.

Tabel 4.2
Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.642 ^a	.412	.355	.27905	1.328

a. Predictors: (Constant), lgX3_DAR, lgX1_MK, lgX2_PP

b. Dependent Variable: lgY_ROA

Berdasarkan tabel 4.2 diatas, diketahui nilai $(-2 < DW < +2)$ atau $-2 < 1,328 < +2$, maka dapat disimpulkan tidak terjadi autokorelasi.

4.1.2. Regresi Linear Berganda

Regresi linear berganda dengan data panel digunakan untuk menjelaskan hubungan antara satu variabel dengan lebih dari satu variabel lainnya. Dalam penelitian ini model persamaan regresi linear berganda dengan data panel yang disusun untuk mengetahui pengaruh Modal Kerja, Perputaran Persediaan, dan *Debt To Asset* sebagai variabel indenpenden terhadap *Return On Asset* sebagai variabel dependen secara simultan (bersama-sama) maupun parsial (sendiri). Dengan menggunakan komputer program SPSS versi 22 diperoleh perhitungan sebagai berikut:

Tabel 4.3
Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients
	B	Std. Error	Beta
1 (Constant)	5.817	1.015	
lgX1_MK	-.271	.073	-.510
lgX2_PP	-.152	.309	-.074
lgX3_DAR	-.522	.208	-.377

a. Dependent Variable: lgY_ROA

Berdasarkan tabel 4.3 diatas hasil analisis regresi berganda dengan data panel pada tabel 4.3 diatas dapat diperoleh koefisien untuk variabel bebas $X_1 = -0,271$, $X_2 = -0,152$, $X_3 = -0,522$ konstanta sebesar 5,817 sehingga model persamaan regresi linear berganda dengan data panel yang diperoleh:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + e$$

$$Y = 5,817 - 0,271X_1 - 0,152X_2 - 0,522X_3 + e$$

Dari persamaan regresi linear berganda tersebut dapat diinterpretasi sebagai berikut :

1. Konstanta sebesar 5,817 memberikan arti bahwa apabila Modal Kerja, Perputaran Persediaan, dan *Debt To Asset* diasumsikan = 0, maka *Return On Asset* secara konstanta bernilai sebesar 5,817.
2. Koefisien regresi variabel Modal Kerja sebesar -0,217 memberikan arti bahwa Modal Kerja berpengaruh negatif terhadap *Return On Asset*. Hal ini menunjukkan bahwa dengan penurunan Modal Kerja maka *Return on Asset* akan mengalami penurunan sebesar -0,271.
3. Koefisien regresi variabel Perputaran Persediaan sebesar -0,152

memberikan arti bahwa Perputaran Persediaan berpengaruh negatif terhadap *Return On Asset*. Hal ini menunjukkan bahwa dengan penurunan Perputaran Persediaan maka *Return on Asset* akan mengalami penurunan sebesar -0,152.

4. Koefisien regresi variabel *Debt To Asset* sebesar -0,522 memberikan arti bahwa *Debt To Asset* berpengaruh negatif terhadap *Return On Asset*. Hal ini menunjukkan bahwa dengan penurunan *Debt To Asset* maka *Return on Asset* akan mengalami penurunan sebesar -0,522.

4.1.3. Uji Statistik

1. Uji F (Simultan)

Uji F digunakan untuk menguji pengaruh variabel bebas secara bersama-sama terhadap variabel tergantung (Priyanto, 2013: 141). Hasil uji F dapat dilihat pada output ANOVA dari hasil analisis regresi linear berganda. Berikut hasil Uji F yang diolah menggunakan SPSS 22 disajikan dalam tabel berikut ini :

Tabel 4.4
Uji F
ANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	1.690	3	.563	7.235	.001 ^b
Residual	2.414	31	.078		
Total	4.104	34			

a. Dependent Variable: IgY_ROA

b. Predictors: (Constant), IgX3_DAR, IgX1_MK, IgX2_PP

Berdasarkan tabel 4.4 diatas dapat diketahui bahwa F_{hitung} sebesar 7,235 dengan membandingkan F_{tabel} $\alpha = 0,05$ dengan derajat bebas pembilang 3 dan

derajat bebas penyebut 31, didapat F_{tabel} sebesar 2,91. F_{hitung} lebih besar dari F_{tabel} ($7,235 > 2,91$) berarti dapat dikatakan bahwa ada pengaruh antara Modal Kerja, Perputaran Persediaan dan *Debt To Asset* secara bersama-sama (simultan) terhadap *Return On Asset*.

Dengan membandingkan besarnya angka taraf signifikan (sig) penelitian dengan taraf signifikan sebesar 0,05 maka $0,001 < 0,05$ sehingga dapat dikatakan bahwa ada pengaruh positif antara Modal Kerja, Perputaran Persediaan dan *Debt To Asset* secara bersama-sama (simultan) terhadap *Return On Asset* pada Industri Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2014-2018.

2. Uji t (Parsial)

Uji t untuk menguji pengaruh variabel bebas secara parsial terhadap variabel tergantung (Priyanto, 2013: 137). Hasil uji t dapat dilihat pada output coefficients dari hasil analisis regresi linear berganda. Dengan menggunakan tingkat keyakinan 95%, $\alpha = 5\%$ dengan derajat kebebasan (df) $n-k-1$ atau $35 - 3 - 1 = 31$ (n adalah jumlah data, k adalah jumlah variabel independen). Maka t_{tabel} ($\alpha = 0,05$, $df = 31$) diperoleh sebesar 2,039. Dari hasil analisis regresi output coefficients dapat diketahui dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 4.5
Uji t

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	5.817	1.015		5.731	.000		
lgX1_MK	-.271	.073	-.510	-3.695	.001	.994	1.006
lgX2_PP	-.152	.309	-.074	-.493	.625	.842	1.187
lgX3_DAR	-.522	.208	-.377	-2.510	.018	.839	1.192

a. Dependent Variable: lgY_ROA

Berdasarkan tabel 4.5 diatas dengan melihat t_{hitung} dapat diketahui bahwa secara parsial besarnya pengaruh variabel Modal Kerja sebesar -3,695, Perputran Persediaan sebesar -0,493 dan *Debt To Asset* sebesar -2,510 pengujian statistik t dilakukan dengan membandingkan nilai t_{hitung} dengan t_{tabel} . Dari pengujian maka dijelaskan sebagai berikut:

1. Pengaruh X_1 terhadap Y

Nilai t_{hitung} Modal Kerja -3,695 dan t_{tabel} sebesar 2,039 dari hasil perbandingan maka dapat diketahui t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($t_{hitung} > t_{tabel}$). Maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan membandingkan besarnya angka taraf signifikan (sig) penelitian dengan taraf signifikan sebesar 0,05 maka $0,01 < 0,05$ sehingga dapat dikatakan bahwa ada pengaruh negatif dan signifikan antara Modal Kerja terhadap *Return On Asset* pada Industri Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2014-2018.

2. Pengaruh X_2 terhadap Y

Nilai t_{hitung} Perputaran Persediaan -0.493 dan t_{tabel} sebesar 2,039 dari hasil perbandingan maka dapat diketahui t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} ($t_{hitung} < t_{tabel}$). Maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Dengan membandingkan besarnya angka taraf signifikan (α) penelitian dengan taraf signifikan sebesar 0,05 maka $0,625 > 0,05$ sehingga dapat dikatakan bahwa tidak ada pengaruh signifikan antara Perputaran Persediaan terhadap *Return On Asset* pada Industri Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2014-2018.

3. Pengaruh X_3 terhadap Y

Nilai t_{hitung} *Debt To Asset* -2,510 dan t_{tabel} sebesar 2,039 dari hasil perbandingan maka dapat diketahui t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($t_{hitung} > t_{tabel}$). Maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan membandingkan besarnya angka taraf signifikan (α) penelitian dengan taraf signifikan sebesar 0,05 maka $0,01 < 0,05$ sehingga dapat dikatakan bahwa ada pengaruh negatif dan signifikan antara *Debt To Asset* terhadap *Return On Asset* pada Industri Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2014-2018.

4.1.4. Koefisien Determinasi

Menurut Ghozali (2016: 95), koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variabel dependen. Nilai *R Square* yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen. Sebaliknya, nilai *R Square* yang mendekati satu menandakan variabel-variabel independen memberikan

hampir semua informasi yang dibutuhkan oleh variabel dependen. Dari perhitungan didapat nilai koefisien determinasi sebagai berikut :

Tabel 4.6
Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square
1	.642 ^a	.412	.355

a. Predictors: (Constant), lgX3_DAR, lgX1_MK, lgX2_PP

b. Dependent Variable: lgY_ROA

Dari hasil pengujian koefisien determinasi pada tabel 4.6 di atas, menunjukkan bahwa nilai *R Square* sebesar 0,412 yang artinya bahwa besarnya kontribusi variabel independen yaitu Modal Kerja, Perputaran Persediaan dan *Debt To Asset* mempengaruhi variabel dependen *Return On Asset* sebesar (0,412 x 100 = 41,2%), sedangkan sisanya (100% - 41,2% = 58,8%) dipengaruhi oleh variabel-variabel lain diluar penelitian ini. Semakin kecil nilai *R Square* maka artinya pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat semakin lemah. Sebaliknya jika nilai *R Square* mendekati 1 maka pengaruh tersebut akan semakin kuat.

4.2. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan variabel independen Modal kerja, Perputaran Persediaan dan *Debt To Asset* berpengaruh terhadap variabel dependen *Return On Asset* pada Industri farmasi di Bursa Efek Indonesia (BEI). Namun dari ketiga variabel independen yang di uji secara parsial hanya variabel Modal kerja dan *Debt To asset* berpengaruh negatif dan signifikan

terhadap variabel *Return On Asset*. Berikut penjelasan dari hasil pengujian secara simultan dan parsial.

4.2.1. Pengaruh Modal Kerja, Perputaran Persediaan dan *Debt To Asset* Secara Simultan Terhadap *Return On Asset*

Modal Kerja, Perputaran Persediaan dan *Debt To Asset* secara bersama-sama (simultan) berpengaruh terhadap *Return On Asset*. Hal ini ditunjukkan dengan F_{hitung} sebesar 7,235 dengan membandingkan F_{tabel} $\alpha = 0,05$ dengan derajat bebas pembilang 3 dan derajat bebas penyebut 31, didapat F_{tabel} sebesar 2,91. F_{hitung} lebih besar dari F_{tabel} ($7,235 > 2,91$) berarti dapat dikatakan bahwa ada pengaruh antara Modal Kerja, Perputaran Persediaan dan *Debt To Asset* secara bersama-sama (simultan) terhadap *Return On Asset*.

Dengan membandingkan besarnya angka taraf signifikan (sig) penelitian dengan taraf signifikan sebesar 0,05 maka $0,001 < 0,05$ sehingga dapat dikatakan bahwa ada pengaruh positif antara Modal Kerja, Perputaran Persediaan dan *Debt To Asset* secara bersama-sama (simultan) terhadap *Return On Asset* pada Industri Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2014-2018.

Penelitian yang mendukung dalam penelitian ini antara lain dilakukan oleh Anggraeni (2013) dengan judul penelitian Pengaruh Modal Kerja, Perputaran Persediaan Terhadap *Return On Asset* pada Perusahaan Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Hasil penelitian diperoleh bahwa secara simultan Modal Kerja dan Perputaran Persediaan berpengaruh yang signifikan terhadap *Return On Asset*. Secara parsial Modal Kerja dan Perputaran Persediaan berpengaruh positif terhadap *Return On Asset*. Sedangkan penelitian yang

dilakukan Supardi (2016) dengan judul Pengaruh Pengaruh *Current Ratio*, *Debt To Asset Total Ratio TurnOver* dan Inflasi terhadap *Return On asset*. Hasil penelitian juga secara simultan ada pengaruh positif signifikan antara *Debt To asset* terhadap *Return On asset*. Secara parsial ada pengaruh signifikan antara terhadap *Return On asset*.

4.2.2. Pengaruh Modal kerja, Perputaran Persediaan dan *Debt To asset* Secara Parsial Terhadap *Return On Asset*

4.2.2.1. Pengaruh Modal Kerja Terhadap *Return On Asset*

Secara parsial terdapat pengaruh Modal Kerja terhadap *Return On Asset*. Hal ini dengan Nilai t_{hitung} Modal Kerja -3,695 dan t_{tabel} sebesar 2,039 dari hasil perbandingan maka dapat diketahui t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($t_{hitung} > t_{tabel}$). Maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan membandingkan besarnya angka taraf signifikan (α) penelitian dengan taraf signifikan sebesar 0,05 maka $0,01 < 0,05$ sehingga dapat dikatakan bahwa ada pengaruh negatif dan signifikan antara Modal Kerja terhadap *Return On Asset* pada Industri Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2014-2018.

Penelitian terdahulu yang konsisten atau yang mendukung dengan hasil penelitian ini adalah menurut Bulan (2015) dengan judul Pengaruh Modal Kerja Terhadap *Return On Asset* yang menunjukkan hasil ada pengaruh signifikan antara Modal Kerja terhadap *Return On Asset*.

Berdasarkan penelitian terdahulu diketahui bahwa Modal Kerja berpengaruh signifikan terhadap *Return On Asset* karena semakin meningkatnya Modal Kerja maka semakin meningkat pula tingkat Profitabilitas Modal kerja yang cukup lebih baik dari pada berlebihan, karena dengan Modal Kerja yang berlebihan menunjukkan bahwa perusahaan tidak bisa menggunakan dana yang

ada dengan baik, sehingga dana menjadi tidak produktif. Hal tersebut akan berdampak terhadap tingkat pengembalian modal perusahaan atau profitabilitas. Begitu juga sebaliknya modal kerja yang kurang dari cukup akan dapat menjadi penyebab kemunduran atau bahkan kegagalan dan menurunkan tingkat profitabilitas.

4.2.2.2. Pengaruh Perputaran Persediaan Terhadap *Return On Asset*

Secara parsial tidak terdapat pengaruh Perputaran Persediaan terhadap *Return On Asset*. Hal ini ditunjukkan dengan Nilai t_{hitung} Perputaran Persediaan - 0.493 dan t_{tabel} sebesar 2,039 dari hasil perbandingan maka dapat diketahui t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} ($t_{hitung} < t_{tabel}$). Maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Dengan membandingkan besarnya angka taraf signifikan (α) penelitian dengan taraf signifikan sebesar 0,05 maka $0,625 > 0,05$ sehingga dapat dikatakan bahwa tidak ada pengaruh signifikan antara Perputaran Persediaan terhadap *Return On Asset* pada Industri Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2014-2018.

Penelitian yang konsisten atau yang mendukung dengan hasil penelitian ini adalah Surya, Ruliana, dan Soetama (2017) dengan judul Pengaruh Perputaran Piutang dan Perputaran Persediaan terhadap *Return On Asset* yang menunjukkan bahwa Perputaran Persediaan secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return On Asset*. Perputaran Persediaan tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return On Asset* hal ini dikarenakan dimana peningkatan persediaan menjadi indikator akan terjadinya penurunan laba. Disamping itu juga ketika perusahaan menghadapi penjualan yang lambat sementara persediaan terus bertambah akan

menambah biaya penyimpanan, resiko kerusakan tinggi dan juga ada penurunan harga sehingga pendapatan penjualan dan laba menjadi rendah. Konsep-konsep tentang dukungan mengenai hubungan antar variabel yang *Return On Asset* tidak tercermin pada hasil penelitian yang menunjukkan bahwa Perputaran Persediaan tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return On Asset*. Pengaruh terjadi mungkin disebabkan faktor lain yang tidak dimasukkan kedalam variabel penelitian.

4.2.2.3. Pengaruh *Debt To Asset* Terhadap *Return On Asset*

Secara parsial terdapat pengaruh *Debt To Asset* terhadap *Return On Asset*. Hal ini ditunjukkan dengan Nilai t_{hitung} *Debt To Asset* -2,510 dan t_{tabel} sebesar 2,039 dari hasil perbandingan maka dapat diketahui t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($t_{hitung} > t_{tabel}$). Maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan membandingkan besarnya angka taraf signifikan (α) penelitian dengan taraf signifikan sebesar 0,05 maka $0,01 < 0,05$ sehingga dapat dikatakan bahwa ada pengaruh negatif dan signifikan antara *Debt To Asset* terhadap *Return On Asset* pada Industri Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2014-2018.

Penelitian yang konsisten atau yang mendukung dengan penelitian ini adalah Supardi dengan judul Pengaruh *Current Ratio*, *Debt To Asset*, *Total Asset Turnover* dan Inflasi terhadap *Return On Asset* yang menunjukkan hasil ada pengaruh negatif signifikan antara *Debt To Asset* terhadap *Return On Asset*.

Dari penelitian ini variabel *Debt To Asset* bertanda negatif (-). Hal ini menunjukkan bahwa hubungan *Debt To Asset* terhadap *Return On Asset* tidak searah. *Debt To Asset* negatif berarti semakin tinggi komposisi utang perusahaan dibandingkan aktiva sehingga berdampak besar pada beban perusahaan terhadap

pihak luar karena akan meningkatkan solbabilitas perusahaan. Hal ini dikarenakan perusahaan akan berusaha memenuhi kewajiban utangnya dahulu sebelum memberikan laba, semakin tinggi *Debt To Asset* mencerminkan risiko perusahaan yang relatif tinggi berakibatkan pada penurunan *Return On Asset*.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka ditarik beberapa kesimpulan pada pengujian Pengaruh Modal Kerja, Perputaran Persediaan dan *Debt To Asset* secara bersama-sama (simultan) terhadap *Return On Asset* pada Industri Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2014-2018 sebagai berikut:

1. Modal kerja, Perputaran Persediaan dan *Debt To Asset* secara bersama-sama (simultan) berpengaruh signifikan terhadap *Return On Asset*. Hal ini ditunjukkan dengan F_{hitung} lebih besar dari F_{tabel} ($7,235 > 2,91$). Dengan membandingkan besarnya angka taraf signifikan (sig) penelitian dengan taraf signifikan sebesar 0,05 maka $0,001 < 0,05$ sehingga dapat dikatakan bahwa ada pengaruh positif signifikan antara Modal Kerja, Perputaran Persediaan dan *Debt To Asset* secara bersama-sama (simultan) terhadap *Return On Asset* pada Industri Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2014-2018.
2. Pengaruh Modal kerja, Perputaran Persediaan dan *Debt To Asset* secara parsial terhadap *Return On Asset*, yaitu:
 - a. Secara parsial terdapat pengaruh signifikan Modal kerja terhadap *Return On Asset*. Hal ini ditunjukkan dengan nilai t_{hitung} lebih besar t_{tabel} ($-3,695 > 2,039$). Dengan membandingkan besarnya angka taraf

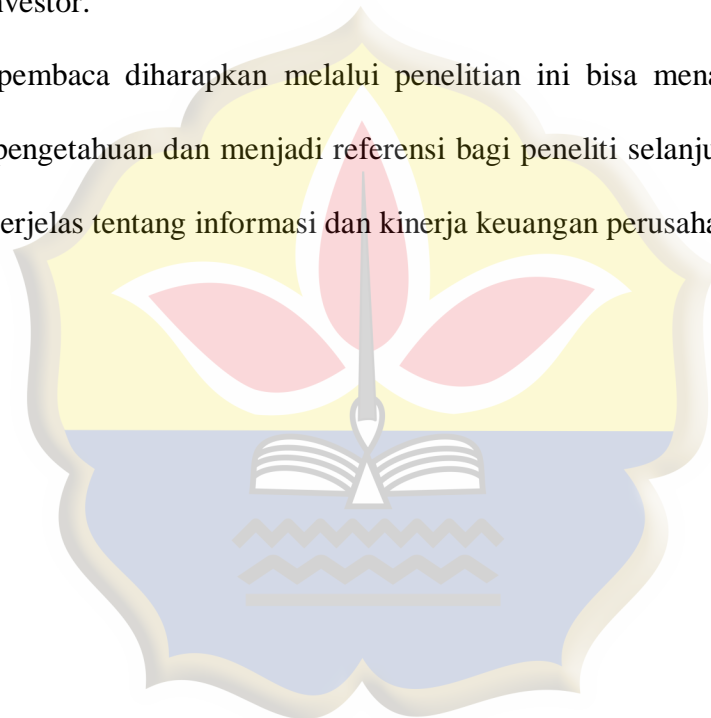
signifikan (sig) penelitian dengan taraf signifikan sebesar 0,05 maka $0,01 < 0,05$ sehingga dapat dikatakan bahwa ada pengaruh negatif dan signifikan antara Modal Kerja terhadap *Return On Asset* pada Industri Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2014-2018.

- b. Secara parsial tidak terdapat pengaruh signifikan Perputaran Persediaan terhadap *Return On Asset* pada Industri Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2014-2018.
- c. Secara parsial terdapat pengaruh signifikan *Debt To Asset* terhadap *Return On Asset*. Hal ini ditunjukkan dengan nilai t_{hitung} lebih besar t_{tabel} ($-2,510 > 2,039$). Maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan membandingkan besarnya angka taraf signifikan (sig) penelitian dengan taraf signifikan sebesar 0,05 maka $0,01 < 0,05$ sehingga dapat dikatakan bahwa ada pengaruh negatif dan signifikan antara *Debt To Asset* terhadap *Return On Asset* pada Industri Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2014-2018.

5.2. Saran-saran

Setelah melakukan penelitian, maka penulis memberikan beberapa saran yang berkaitan dengan penelitian yang telah dilakukan untuk dijadikan masukan atau referensi dan bahan pertimbangan yang berguna bagi pihak-pihak yang berkepentingan, antara lain sebagai berikut :

1. Bagi perusahaan Farmasi khususnya perusahaan perlu melakukan penanganan dan pengelolaan modal kerja dari periode ke periode lebih baik lagi, karena adanya penanganan modal kerja yang baik akan sangat bermanfaat bagi perusahaan di masa yang akan datang dan perusahaan hendaknya mempertahankan dan memperbaiki perputaran persediaan yang kurang baik. Karena perputaran persediaan yang kurang baik menyebabkan dana yang tertanam dalam perputaran persediaan agar mendapatkan kepercayaan penuh dari investor.
2. Bagi pembaca diharapkan melalui penelitian ini bisa menambah informasi serta pengetahuan dan menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya untuk lebih memperjelas tentang informasi dan kinerja keuangan perusahaan Farmasi.



DAFTAR PUSTAKA

- Alexandri. 2009. *Manajemen Keuangan Bisnis Teori Dan Soal*. Bandung: ALFABETA.
- Anggraeni Dewi. Tahun 2016. Pengaruh Modal Kerja dan Perputaran Persediaan Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Farmasi Yang Terdaftar Di BEI Periode 2008-2013. **Jurnal Ekonomi Akutansi**.
- Basri, Gitosudarmo. 2012. *Manajemen Keuangan*. Cetakan Ketiga. BPFE: Yogyakarta.
- Bulan Lindung Tahun 2015. Pengaruh Modal Kerja Terhadap Tingkat Profitabilitas Pada PT. Adira Dinamika Multi Finance Tbk. **Jurnal Manajemen dan Keuangan Volume 4, Nomor 1, Mei**.
- Effendi, Usman. 2009. *Asas Manajemen*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Fahmi, Irham. 2012. *Pengantar Manajemen Keuangan*. Bandung: Alfabeta.
- Ghozali, Imam. 2016. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Harahap. 2009. *Teori Kritis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- _____. 2011. *Teori Akuntansi Edisi Revisi 2011*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Jumingan. 2009. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- _____. 2011. *Manajemen Keuangan*. Yogyakarta: Ekonisia.
- Kamal Basri. Tahun 2016. Pengaruh *Receivabel Turn Over* dan *Debt To Asset Ratio* terhadap ROA pada perusahaan pertanian yang terdaftar di BEI. **Jurnal Ilmiah Manajemen dan Bisnis Volume 17, Nomor 2, Oktober**.
- Kasmir. 2010. *Pengantar Manajemen Keuangan*. Edisi Pertama, Cetakan Ketiga. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- _____. 2012. *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi 1- 5, Cetakan Kelima. Jakarta: Rajawali Pers.
- _____. 2018. *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi Pertama. Cetakan Kesebelas. Depok: Rajawali Pers.
- Lestiowati Riris. Tahun 2018. Analisis Perputaran Persediaan dan perputaran Piutang Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Sektor Makanan dan Minuman Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2016-2016. **Jurnal Akuntansi Volume 6, Nomor 1, Juni**.

- Munawir. 2010. *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi Keempat. Cetakan Kelima Belas, Yogyakarta: Liberty.
- Najmudin. 2011. *Manajemen Keuangan dan Akuntansi Syar'iyah Modern*. Yogyakarta: ANDI.
- Priyanto. Tahun 2013. *Data Statistik*. Cetakan Pertama. Yogyakarta : Mediakom.
- Rezkianah. Tahun 2016. Pengaruh Modal Kerja dan Perputaran Persediaan Terhadap Profitabilitas Melalui Likuiditas Pada Perusahaan Farmasi Yang Terdaftar Di BEI Periode 2010-2014. **Skripsi Ekonomi dan Bisnis Islam**.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif R&D*. Bandung: ALFABETA.
- Sunyoto, Danang. 2012. *Analisis Validitas & Asumsi Klasik*. Bandung: Gava Medika.
- _____. 2013. *Metode Penelitian Akuntansi*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Supardi Herman. Tahun 2016. Pengaruh *Current Ratio, Debt To Asset Ratio, Total Asset Turnover* dan Inflasi terhadap *Return On Asset*. **Jurnal Ilmiah Akuntansi Volume 2, Nomor 2**.
- Surya Sarjito, Ruliana Ruly, Rossidi Dedi. Tahun 2017. Pengaruh Perputaran Kas dan Perputaran Persediaan Terhadap Profitabilitas. **Jurnal Ilmu Akuntansi Volume 10, Nomor 2, Oktober**.
- Syekh. 2011. *Pengantar Statistik Ekonomi dan Sosial*. Jakarta: Gaung Persada Jakarta.
- Tnius Nelwati. Tahun 2018. Pengaruh Modal Kerja Terhadap Profitabilitas Pada PT. Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk. **Jurnal Sekuritas Saham, Ekonomi, Keuangan, dan Investasi. Volume 1, Nomor 4, Juni**.
- Umar. 2011. *Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*. Edisi Ke Sebelas. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Wiludjeng. 2007. *Pengantar Manajemen*. Edisi pertama. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Zulkarnaen Zuliana. Tahun 2018. Pengaruh *Debt To Asset Ratio* Terhadap *Retrun On Asset* Pada Perusahaan Asuransi Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2010-2015. **Jurnal Warta Edisi: 36. April**.

Website

Riadi Muchlisin. 2017. **Internet-Akuntansi Ekonomi.** Sumber: <https://www.kajianpustaka.com/2017/08/return-on-assets-roa.html>. Diakses 06 Agustus 2019.

Dhanny R Cyssco. 2018. **Internet-Akuntansi, Bisnis, Ekonomi dan Pajak.** Sumber: <http://www.wibowopajak.com/2014/04/pengertian-perputaran-persediaan.html?m=1>. Diakses 07 Februari 2020.

www.idx.co.id



LAMPIRAN 1
DAFTAR PERUSAHAAN INDUSTRI FARMASI YANG TERDAFTAR DI
BURSA EFEK INDONESIA (BEI)

No	Kode Emiten	Nama Emiten	Tahun Listing
1.	KLBF	Kalbe Farma Tbk.	1991
2.	KAEF	Kimia Farma Tbk.	2001
3.	DVLA	Darya Varia Laboratoria Tbk.	1994
4.	MERK	Merck Indonesia Tbk.	1981
5.	SIDO	Sido Muncul Tbk.	2013
6.	TSPC	Tempo Scan Pacific Tbk.	1994
7.	PYFA	Pyridam Farma Tbk.	2001



LAMPIRAN 2
DATA MODAL KERJA

Tahun	Kode Emiten	Aktiva Lancar	Utang Lancar	Modal Kerja
2014	KLBF	8.120.805	2.385.920	5.734.885
2015		8.745.466	2.365.880	6.379.586
2016		9.572.529	2.317.162	7.255.368
2017		10.042.739	2.227.336	7.725.577
2018		10.648.288	2.286.167	8.362.121
2014	KAEF	2.040.431	854.812	1.185.619
2015		2.100.922	1.092.624	1.008.298
2016		2.906.737	1.696.209	1.210.528
2017		3.662.090	2.369.507	1.292.583
2018		5.369.547	3.774.304	1.595.243
2014	DVLA	925.293	188.297	736.996
2015		1.043.830	296.298	747.532
2016		1.068.967	374.428	694.539
2017		1.175.656	441.623	734.033
2018		1.189.395	413.016	776.379
2014	MERK	595.339	129.820	465.519
2015		483.679	132.436	351.243
2016		508.615	120.622	387.993
2017		569.889	184.971	384.918
2018		973.309	709.437	263.872
2014	SIDO	1.860.438	181.431	1.679.007
2015		1.707.439	184.060	1.523.379
2016		1.794.125	215.686	1.578.349
2017		1.628.901	208.507	1.420.394
2018		1.547.666	368.380	1.179.286
2014	TSPC	3.714.701	1.237.332	2.477.369
2015		4.304.922	1.696.487	2.608.432
2016		4.385.084	1.653.413	2.731.671
2017		5.049.364	2.002.621	3.046.743
2018		5.130.622	2.039.075	3.091.547
2014	PYFA	78.077.523	47.994.726	30.082.797
2015		72.745.997	36.534.059	36.211.938
2016		83.106.443	37.933.579	45.172.864
2017		78.364.312	22.245.115	56.119.197
2018		91.387.137	33.141.647	58.245.490

LAMPIRAN 3
DATA PERPUTARAN PERSEDIAAN

Tahun	Kode Emiten	HPP	Rata-rata Persediaan	Perputaran Persediaan
2014	KLBF	8.892.737	3.072019	2,89
2015		8.745.466	3.046.847	3,05
2016		9.572.529	3.173.777	3,11
2017		10.042.739	3.450.950	3,00
2018		10.648.288	3.516.042	3,19
2014	KAEF	3.135.542	664.158	4,72
2015		3.323.619	714.863	4,65
2016		3.947.607	854.823	4,62
2017		3.925.599	1.079.835	3,64
2018		4.673.936	1.499.039	3,12
2014	DVLA	518.602	216.866	2,39
2015		628.365	212.854	2,95
2016		649.919	204.218	3,18
2017		324.797	206.820	1,57
2018		360.318	232.627	1,47
2014	MERK	404.601	216.522	1,89
2015		487.190	172.425	2,83
2016		492.164	196.169	2,52
2017		381.338	260.138	1,47
2018		400.270	279.789	1,43
2014	SIDO	1.358.342	259.233	5,24
2015		1.335.171	247.859	5,39
2016		1.494.142	291.302	5,13
2017		1.389.139	292.499	4,75
2018		1.338.901	289.554	4,62
2014	TSPC	4.572.218	1.028.372	4,45
2015		5.063.909	1.144.485	4,42
2016		5.653.875	1.297.473	4,36
2017		5.907.287	1.420.309	4,16
2018		6.246.537	1.533.338	4,07
2014	PYFA	80.959.311	34.062.379	2,38
2015		79.859.558	34.210.765	2,33
2016		81.635.830	38.232.334	2,14
2017		88.026.695	38.596.266	2,28
2018		99.342.305	39.240.581	2,53

LAMPIRAN 4
DATA DEBT TO ASSET

Tahun	Kode Emiten	Total Utang	Total Asset	Debt To Asset
2014	KLBF	2.607.557	12.425.032	0,21
2015		2.758.131	13.696.417	0,20
2016		2.762.162	15.226.099	0,18
2017		2.722.208	16.616.239	0,16
2018		2.851.611	18.146.206	0,16
2014	KAEF	129.699	3.012.779	0,39
2015		1.376.319	3.439.879	0,42
2016		2.341.155	4.612.563	0,51
2017		3.523.628	6.096.149	0,58
2018		6.103.968	9.460.427	0,65
2014	DVLA	293.785	1.241.239	0,22
2015		402.761	1.376.278	0,29
2016		451.786	1.531.366	0,30
2017		524.586	1.640.886	0,32
2018		510.233	1.657.686	0,29
2014	MERK	166.812	711.056	0,23
2015		168.104	641.647	0,26
2016		161.262	743.935	0,22
2017		231.569	847.007	0,27
2018		744.833	1.263.133	0,59
2014	SIDO	195.093	2.280.273	0,07
2015		197.797	2.796.111	0,07
2016		229.729	2.987.164	0,08
2017		262.333	3.168.198	0,08
2018		435.014	3.337.628	0,13
2014	TSPC	1.527.429	5.609.557	0,26
2015		1.947.588	6.284.729	0,31
2016		1.950.534	6.585.807	0,30
2017		2.352.892	7.434.900	0,32
2018		2.437.127	7.869.975	0,31
2014	PYFA	76.177.686	172.736.624	0,44
2015		58.729.478	259.951.539	0,37
2016		61.554.005	167.062.796	0,37
2017		50.707.930	159.563.931	0,32
2018		68.129.683	187.057.163	0,36

LAMPIRAN 5
DATA RETURN ON ASSET

Tahun	Kode Emiten	Lab a Bersih Setelah Pajak	Total Asset	Return On Asset
2014	KLBF	1.129.215	12.425.032	17,06
2015		2.083.402	13.696.417	15,02
2016		2.353.923	15.226.099	15,44
2017		2.442.954	16.616.239	14,76
2018		2.552.706	18.146.206	14,07
2014	KAEF	263.891	3.012.779	7,97
2015		200.520	3.439.879	7,82
2016		246.893	4.612.563	5,89
2017		323.867	6.096.149	5,44
2018		775.702	9.460.427	8,19
2014	DVLA	81.598	1.241.239	6,55
2015		104.177	1.376.278	7,82
2016		145.119	1.531.366	5,89
2017		117.595	1.640.886	5,44
2018		109.225	1.657.686	2,62
2014	MERK	179.621	711.056	25,32
2015		148.819	641.647	22,22
2016		153.929	743.935	20,68
2017		155.965	847.007	17,40
2018		1.168.443	1.263.133	92,50
2014	SIDO	416.571	2.280.273	14,72
2015		437.898	2.796.111	15,65
2016		471.722	2.987.164	16,08
2017		522.719	3.168.198	16,90
2018		660.668	3.337.628	19,79
2014	TSPC	580.067	5.609.557	10,45
2015		581.461	6.284.729	8,42
2016		526.652	6.585.807	8,28
2017		461.697	7.434.900	7,50
2018		553.039	7.869.975	7,03
2014	PYFA	2.567.665	172.736.624	1,54
2015		4.125.447	259.951.539	1,93
2016		4.286.731	167.062.796	3,08
2017		4.898.942	159.563.931	4,47
2018		10.071.560	187.057.163	5,38

LAMPIRAN 6

DATA OLAH SPSS

```

REGRESSION
  /MISSING LISTWISE
  /STATISTICS COEFF OUTS BCOV R ANOVA COLLIN TOL
  /CRITERIA=PIN(.05) POUT(.10)
  /NOORIGIN
  /DEPENDENT lgy
  /METHOD=ENTER lgx1 lgx2 lgx3
  /SCATTERPLOT=( *SRESID , *ZPRED)
  /RESIDUALS DURBIN HISTOGRAM(ZRESID) NORMPROB(ZRESID)
  /SAVE RESID.
  
```

Regression

[DataSet1]

Variables Entered/Removed ^a			
Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	lgX3_DAR, lgX1_MK, lgX2_PP ^b		Enter

a. Dependent Variable: lgY_ROA

b. All requested variables entered.

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		35
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.000000
	Std. Deviation	.26645949
Most Extreme Differences	Absolute	.138
	Positive	.099
	Negative	-.138
Test Statistic		.138
Asymp. Sig. (2-tailed)		.088 ^c

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients
	B	Std. Error	Beta
1 (Constant)	5.817	1.015	
lgX1_MK	-.271	.073	-.510
lgX2_PP	-.152	.309	-.074
lgX3_DAR	-.522	.208	-.377

a. Dependent Variable: lgY_ROA

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	5.817	1.015		5.731	.000		
lgX1_MK	-.271	.073	-.510	-3.695	.001	.994	1.006
lgX2_PP	-.152	.309	-.074	-.493	.625	.842	1.187
lgX3_DAR	-.522	.208	-.377	-2.510	.018	.839	1.192

a. Dependent Variable: lgY_ROA

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.642 ^a	.412	.355	.27905	1.328

a. Predictors: (Constant), lgX3_DAR, lgX1_MK, lgX2_PP

b. Dependent Variable: lgY_ROA

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1.690	3	.563	7.235	.001 ^b
	Residual	2.414	31	.078		
	Total	4.104	34			

a. Dependent Variable: lgY_ROA

b. Predictors: (Constant), lgX3_DAR, lgX1_MK, lgX2_PP

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual

